

**TANTANGAN MEREVITALISASI *MEUSEURAYA* SEBAGAI  
MODAL SOSIAL MASYARAKAT GAMPONG  
SUBULUSSALAM BARAT KECAMATAN SIMPANG KIRI  
KOTA SUBULUSSALAM**

**SKRIPSI**

**DEDI ZASMAWADI**

**NIM. 190404029**

**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**BANDA ACEH**

**JANUARI 2024**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**

**Darussalam Banda Aceh**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh**

**Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah**

**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam**


**Oleh**

**Dedi Zasmawadi  
NIM. 190404029**


**Disetujui Oleh**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



**Dr. Rasyidah, M. Ag  
NIP.197309081998032002**



**Khairul Habibi, S. Sos., I., M. Ag.  
NIP.199111252023211017**

**AR - RANIRY**

# SKRIPSI


Telah dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasah Skripsi  
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan Lulus serta Diserahkan Sebagai  
Tugas Akhir untuk Memproleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah

**Dedi Zasmawadi**  
**NIM. 190404029**

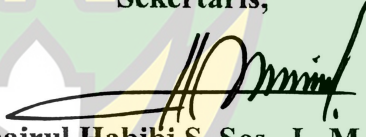
Pada Hari/Tanggal  
Rabu, 03 april 2024

Di  
Darussalam-banda aceh  
Panitia sidang munaqasyah


Ketua,

  
**Dr. Rasyidah, M. Ag**  
**NIP. 197309081998032002**


Sekretaris,

  
**Khairul Habibi, S. Sos., I., M. Ag.**  
**NIP. 199111252023211017**

Anggota I,

  
**T. Murdani, S. Ag., M. Intl Dev**  
**NIP. 197505192014111001**


Anggota II,

  
**Marini Kristina Situmeang, M. Sos., M. A.**  
**NIP. 199111272020122017**



Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**  
**UIN Ar-Raniry**

  
**Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd**  
**NIP. 196412201984122001**

## LEMBAR PERNYATAAN

### KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Dedi Zasmawadi

NIM : 190404029

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini menyatakan Bahwa dalam penulisan Skripsi ini, saya:

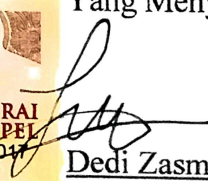
1. Tidak menggunakan ide orang lain, tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menyebutkan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan karya ini dan mampu mempertanggungjawabkan karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademis saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 03 April 2024

Yang Menyatakan,



  
Dedi Zasmawadi



## ABSTRAK

*Meuseuraya merupakan pengucapan istilah kata gotong royong di dalam bahasa Aceh yang bermakna melakukan kegiatan secara bersama-sama dan dikoordinir oleh pemimpin gampong. Namun Meuseuraya di Subulussalam Barat terus mengalami degradasi (penurunan) di tengah masyarakat seiring berubahnya pola kehidupan masyarakat menjadi individualis dan materialistis. Di satu sisi meuseraya masih sangat dibutuhkan, sementara di sisi lain sangat sulit untuk Merevitalisasinya kembali di tengah situasi kehidupan masyarakat yang semakin berubah. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan tantangan dalam Merevitalisasi Meuseuraya sebagai modal social pada masyarakat Gampong Subulussalam Barat. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penentuan informan penelitian dilaksanakan secara purposive sampling. Teknik Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan untuk Merevitalisasi Meuseuraya adalah: 1) Pembentukan kelompok pemuda yang dikenal Gerakan Pemuda Malahayati, dengan Merevitalisasi kepercayaan dalam mencapai tujuan bersama. 2) memperkuat upaya kooperatif antar anggota masyarakat melalui program pengajian di Kelompok Gerakan Pemuda Malahayati. 3) Memperkuat mutual effection dengan terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat gampong seperti partisipasi membantu warga yang melaksanakan acara syukuran, pernikahan dan lainnya. 4) Penciptaan jaringan sosial dengan adanya semangat Meuseuraya yang ditunjukkan kelompok Gerakan Pemuda Malahayati menarik perhatian instansi pemerintah untuk mendukung program yang telah dibentuk oleh kelompok ini demi membangkitkan kembali semangat Meuseuraya di Gampong Subulussalam. Adapun tantangan dalam Merevitalisasi Meuseuraya sebagai modal social di Gampong Subulussalam Barat meliputi dinamika social masyarakat dalam penggunaan gadget, perpindahan dan pertumbuhan penduduk dari luar kota, dan tuntutan pekerjaan yang menyita banyak waktu.*

**Kata Kunci:** *Tantangan, Meuseuraya (Gotong Royong), dan Modal Sosial*

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi nikmat-Nya. Karena rahmat serta kehendak-Nya, penulis dapat menyusun skripsi dengan judul “*Tantangan Merevitalisasi Meuseuraya Sebagai Modal Sosial Masyarakat Gampong Subulussalam Barat, Kecamatan Simpang, Kiri Kota Subulussalam*”. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah memberikan makna bagi kehidupan dunia ini.

Dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tidak terhingga khususnya kepada kedua orang tua dan saudara kandung yang telah memberikan dukungan, serta yang terhormat:

1. Prof. Dr. H Mujiburrahman M.Ag Rektor Universitas Islam Negeri UIN Ar-Raniry
2. Ibu Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Bapak Dr. Mahmudin, S.Ag., M.SI selaku Wadek 1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi
4. Bapak Fairus, S.Ag., M.A selaku Wadek 2 Fakultas Dakwah dan Komunikasi
5. Bapak Dr. Sabirin, S.Sos.I., M.SI selaku Wadek 3 Fakultas Dakwah dan Komunikasi

6. Ibu Dr. Rasyidah, S.Ag., M.Ag. Selaku pembimbing satu sekaligus ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
7. Bapak Khairul Habibi, S. Sos., I. M. Ag. Selaku pembimbing dua dalam bimbingan Skripsi
8. Ibu Marini Kristina Situmeang, M.Sos., M.A. Selaku penasehat akademik yang telah mendidik dan memberikan bimbingan dalam penyusunan proposal ini.
9. Seluruh dosen, staf dan mahasiswa yang mendukung penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT dimohonkan taufik dan hidayat-Nya, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat kepada semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 02 Mei 2023

Penulis,

Dedi Zasmawadi

## DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan Istilah.....	6
BAB II. LANDASAN TEORITIS.....	9
A. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	9
B. Deskripsi Teori.....	14
1. <i>Meuseuraya</i> (Gotong Royong).....	14
2. Modal Sosial.....	21
3. Tantangan Membangun <i>Meuseuraya</i> (Gotong Royong).....	30
BAB III. METODE PENELITIAN.....	32
A. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	32
B. Jenis Penelitian.....	33
C. Lokasi Penelitian.....	34

D. Informan Penelitian.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	39
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>41</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	41
1. Sejarah Kota Subulussalam .....	41
2. Letak Geografis Kota Subulussalam Barat.....	43
3. Kondisi Demografi .....	43
4. Struktural Organisasi Pemerintahan Kota Subulussalam Barat.....	44
B. Strategi Masyarakat dalam Merevitalisasi <i>Meuseuraya</i> sebagai Modal Sosial .....	45
C. Tantangan Merevitalisasi <i>Meuseuraya</i> (Gotong Royong) sebagai Modal Sosial .....	45
<b>BAB V. PENUTUPAN.....</b>	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	63
Daftar Pustaka.....	65



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau dengan beragam suku, adat, agama dan kepercayaan.<sup>1</sup> Keberagaman ini menciptakan tradisi sosial dan budaya yang erat kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Salah satunya ditampilkan pada kegiatan gotong royong yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Nilai gotong royong telah mengakar kuat dalam Ideologi negara Pancasila karena menjadi landasan solidaritas sosial masyarakat Indonesia.<sup>2</sup>

Kata gotong royong berasal dari bahasa Jawa yaitu gotong berarti pikul atau angkat dan royong berarti bersama-sama. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau dapat disimpulkan sebagai pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama.<sup>3</sup> Meskipun kata gotong royong berasal dari bahasa Jawa namun nilai gotong royong sudah diimplikasikan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan bahasa daerah. Di setiap daerah memiliki julukan yang berbeda-beda dalam penyebutan gotong royong seperti salah satunya *Meuseuraya*. *Meuseuraya* adalah sebuah istilah Bahasa Aceh yang digunakan secara teknis menunjukkan

---

<sup>1</sup> Maida Safira. *Partisipasi Masyarakat Dalam Budaya Gotong Royong Di Gampong Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat*. Skripsi, 2022. Hal. 14.

<sup>2</sup> Nicholas Simarmata, dkk. *Gotong Royong in Indonesia History*. Digital Press Social and Humanities Vol.5 No.6, 2020. Hal. 1.

<sup>3</sup> Kukuh Setyo Pambudi & Dwi Sri Utami. *Menegakkan Kembali Perilaku Gotong Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa*. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Vol.8 No.2, September 2020. Hal. 13.

bahwa masyarakat melakukan pekerjaan secara bersama-sama yang dikoordinir oleh pemimpin gampong.<sup>4</sup>

*Meuseuraya* (gotong royong) merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan minat untuk saling membantu satu dengan yang lain. *Meuseuraya* (gotong royong) sebagai solidaritas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, terutama mereka yang membentuk komunitas-komunitas dan sikap *Meuseuraya* (gotong royong) dapat terjadi dalam beberapa aktivitas kehidupan seperti *Meuseuraya* (gotong royong) dalam bentuk kerja bakti yang dilakukan untuk kepentingan bersama.<sup>5</sup>

Nilai *Meuseuraya* (gotong royong) juga menjadi modal sosial dalam kehidupan bertetangga antar masyarakat. Dengan *Meuseuraya* (gotong royong) masyarakat memiliki kekuatan yang tangguh dalam proses Merevitalisasi kebersamaan dan kepedulian dalam sikap tolong menolong.<sup>6</sup> Nilai *Meuseuraya* (gotong royong) mengandung aspek kesetaraan, keadilan, kebersamaan, kepedulian juga bermakna pemberdayaan.

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menerapkan sikap *Meuseuraya* sejak zaman kerajaan Aceh. Masyarakat Aceh dilihat dari segi historis merupakan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi *Meuseuraya*

---

<sup>4</sup> Triyanto & Nellis Mardhiah. *Transformasi Budaya Meuseuraya Pasca Penanggulangan Bencana Tsunami 2004 Di Gampong Keub Kabupaten Aceh Besar*. Community Vol.6 No.1, April 2020. Hal. 23.

<sup>5</sup> Achmad Junaidi. *Perubahan Tradisi Aktivitas Gotong Royong Masyarakat Di Gampong Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*. Skripsi. 2019. Hal. 2-3.

<sup>6</sup> Maida Safira. *Partisipasi Masyarakat Dalam Budaya Gotong Royong Di Gampong Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat*. Hal. 15.

(gotong royong) dan memperlihatkan eksistensi masyarakat.<sup>7</sup> Salah satu gampong yang terletak di kawasan Aceh yaitu, Gampong Subulussalam Barat, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam dikenal sebagai Gampong yang memiliki sikap *Meuseuraya* dengan keterikatan interaksi antar individu dan kelompok masyarakat.

Berdasarkan wawancara awal dengan Kepala Gampong Subulussalam Barat menyatakan bahwa pada masa lampau masyarakat Subulussalam hidup dalam kerukunan yang dapat terlihat pada aktivitas *Meuseuraya* baik berupa aktivitas menyambut kegiatan Isra' Mi'raj, gotong royong dalam aktivitas pertanian, aktivitas rumah tangga, aktivitas persiapan pesta dan upacara, serta peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian.<sup>8</sup> Namun berdasarkan observasi awal peneliti pada tahun 2022, terdapat perubahan dalam sistem *Meuseuraya* yang terjadi di Gampong Subulussalam Barat. Masyarakat Gampong Subulussalam Barat mulai meninggalkan budaya *Meuseuraya* dikarenakan beberapa faktor yakni arus globalisasi, pertumbuhan penduduk, dan aktivitas kerja masyarakat setempat.

Arus globalisasi dengan perkembangan arus informasi dan telekomunikasi yang pesat pada saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap degradasi (penurunan) *Meuseuraya*. Hal ini terjadi disebabkan oleh pemanfaatan kecanggihan teknologi secara virtual sehingga masyarakat mulai berinteraksi menggunakan media sosial. Bahkan berdasarkan observasi awal peneliti remaja

---

<sup>7</sup> Triyanto & Nellis Mardhiah. *Transformasi Budaya Meuseuraya Pasca Penanggulangan Bencana Tsunami 2004 Di Gampong Keub Kabupaten Aceh Besar*. Hal. 24.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Pak Salman selaku Kepala Gampong Subulussalam Barat pada Januari 2023.

Subulussalam Barat tak asing dalam penggunaan gadget dan terbiasa berinteraksi melalui media sosial, sehingga jarang berkumpul untuk melakukan suatu kegiatan bersama. Tak jarang bagi mereka yang berkumpul pada suatu tempat hanya duduk dan memainkan gadget mereka masing-masing. Hal ini menunjukkan kurangnya interaksi aktif antar sesama, sedangkan untuk Merevitalisasi budaya *Meuseuraya* diawali melalui interaksi sosial yang aktif.<sup>9</sup>

Gampong Subulussalam Barat mengalami pertumbuhan penduduk dan perpindahan penduduk yang terus meningkat. Hal ini mengakibatkan kerenggangan interaksi antar sesama warga setempat. Bahkan tak heran jika mereka tidak saling mengenal secara baik, dan interaksi antar tetangga pun jarang dilakukan. Kondisi ini termasuk juga yang mengakibatkan memudarnya nilai gotong royong dikalangan masyarakat disebabkan minimnya interaksi yang terjalin antar sesama masyarakat.

Gejala lain yang menyebabkan memudarnya nilai *Meuseuraya* (gotong royong) beriringan dengan *modernisasi* pada masyarakat yang mana mendorong pada taraf industrialisasi dan modern. Masyarakat Gampong Subulussalam Barat yang mayoritas pekerjaannya sebagai pedagang kelontong, petani dan buruh tani kelapa sawit serta pedagang kaki lima mereka lebih fokus pada pekerjaannya. Hal ini terjadi karena tuntutan kebutuhan keluarga yang tinggi. Hal inilah yang menjadikan masyarakat lebih mengedepankan kesibukkan pribadi ketimbang terlibat dalam hal sosial seperti gotong royong, sehingga *Meuseuraya* (gotong

---

<sup>9</sup> Hasil observasi awal peneliti pada tahun 2022.

royong) sebagai aspek modal sosial mengalami degradasi (penurunan) di Gampong tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait “Tantangan Merevitalisasi *Meuseuraya* Sebagai Modal Sosial Masyarakat Gampong Subulussalam Barat”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul penelitian di atas maka saya mengambil beberapa rumusan masalah terkait judul penelitian saya sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi masyarakat dalam Merevitalisasi *Meuseuraya* sebagai modal sosial masyarakat Subulussalam Barat?
2. Bagaimana tantangan Merevitalisasi *Meuseuraya* sebagai modal sosial masyarakat Gampong Subulussalam Barat, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Rumusan masalah di atas maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi masyarakat dalam Merevitalisasi *Meuseuraya* sebagai modal sosial masyarakat Subulussalam Barat.
2. Untuk mengetahui tantangan dalam Merevitalisasi *Meuseuraya* pada masyarakat Gampong Subulussalam Barat, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam sebagai modal sosial.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan kajian untuk meningkatkan silaturahmi diantara masyarakat di Gampong Subulussalam Barat dan juga dapat memperkaya dari hasil khasanah ilmiah di jurusan pengembangan masyarakat Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna sebagai bahan pertimbangan tentang variasi kegiatan atau pengembangan *Meuseuraya* yang ada di tengah masyarakat.

#### **E. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman para pembaca terhadap maksud peneliti maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Tantangan

Tantangan merupakan hal atau objek yang mengunggah tekad untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah.<sup>10</sup> dicontohkan sebagai rangsangan untuk bekerja lebih giat dan sebagainya. Dan tantangan ini adalah hal atau objek yang perlu ditanggulangi.

2. Merevitalisasi

---

<sup>10</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tantangan> (Diakses pada 20 Februari 2023).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Merevitalisasi adalah merupakan kata proses untuk membangkitkan kembali, mendirikan kembali, giat, dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Jadi artinya kata Merevitalisasi dapat dimaknai mendirikan kembali atau membangkitkan kembali rasa *Meuseuraya* tersebut yang dulunya sudah ada namun perlahan lahan sudah mulai memudar.

### 3. *Meuseuraya* (Gotong Royong)

*Meuseuraya* atau gotong royong merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama dan memiliki sifat sukarela.<sup>12</sup> Supaya kegiatan yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar, ringan, dan juga mudah. Salah satu contoh yang bisa dilakukan secara gotong royong adalah pembangunan fasilitas umum, membersihkan lingkungan Gampong, atau kerja bakti. Sikap gotong royong tersebut seharusnya dimiliki oleh semua elemen dan lapisan masyarakat yang ada di Indonesia. Sebab, dengan memiliki kesadaran itu, semua lapisan masyarakat akan lebih mudah dalam melakukan semua kegiatan dengan cara gotong royong.

Dengan begitu, semua hal yang akan dikerjakan akan lebih mudah dan juga cepat diselesaikan serta lebih lancar dan maju. Tak hanya itu saja, dengan adanya kesadaran semua lapisan masyarakat dalam menerapkan sikap gotong royong, maka akan tercipta hubungan persaudaran yang semakin erat.

Terdapat beberapa definisi gotong royong menurut para ahli, yaitu:

---

<sup>11</sup> *Ibid.*,

<sup>12</sup> Rosalia Sari. *Budaya Meuseuraya Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa Kaum Milenial Di Aceh*. (Aceh: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh 2022).

a. Menurut KBBI

Pengertian gotong royong menurut KBBI yaitu bekerja bersama sama (tolong menolong, bantu membantu).<sup>13</sup>

b. Menurut Hasan Argadinata

Gotong royong juga dapat diartikan pada situasi pemberdayaan masyarakat dikarenakan dapat menjadi aset sosial bagi pembentukan kekuatan kelembagaan baik tingkat lintas negara maupun di tingkat masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan.<sup>14</sup>

#### 4. Modal sosial

Modal sosial dikenal dengan suatu bentuk organisasi sosial yang meliputi keyakinan, nilai-nilai, dan kapasitas masyarakat melalui suatu perbuatan yang terkoordinasi.<sup>15</sup> Dengan demikian modal sosial merupakan suatu nilai norma kebersamaan yang terbentuk di dalam kelompok masyarakat yang saling terikat berdasarkan kapabilitas yang muncul dari rasa kepercayaan di masyarakat.

---

<sup>13</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gotong%20royong>. (Diakses pada 20 Februari 2023).

<sup>14</sup> Hasan Argadinata, *Peer Foster Student Program in the Formation of Character Value Gotong Royong Students in School*. *International Journal of Education* Vol.14 No.2, 2021. Hal. 81.

<sup>15</sup> Thomas Santoso. *Memahami Modal Sosial*. (Surabaya: CV Saga Jawadwipa, 2020). Hal. 1.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan peneliti dalam penulisan penelitian ini. Adapun penelitian sebelumnya sebagai berikut :

Pertama, Muhammad Nadhif Mahardika, dkk “*Strategi Pemerintah Dan Kepatuhan Masyarakat Dalam Mengatasi Wabah Covid-19 Berbasis Semangat Gotong Royong*”.

Dalam penelitian fokus pada strategi pemerintah mengatasi covid 19 berbasis semangat gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemerintah yang mengupayakan ketahanan sosial pada masa pandemi agar masyarakat berpartisipasi secara patuh untuk memberantas wabah covid 19 secara bersama-sama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini memfokuskan akan pentingnya strategi penanganan yang baik antara pemerintah dan masyarakat untuk bersatu untuk memerangi covid 19.<sup>16</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad terletak pada metode yang digunakan dan pembahasan tentang gotong royong. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian, penelitian Muhammad membahas strategi pemerintah dalam mengatasi wabah covid berbasis semangat

---

<sup>16</sup> Muhammad Nadif Mahardika, dkk. *Strategi Pemerintah Dan Kepatuhan Masyarakat Dalam Mengatasi Wabah Covid-19 Berbasis Semangat Gotong Royong*. Jurnal Global Citizen Vol.9 No.1, 2020.

gotong royong. Sedangkan penelitian penulis fokus pada tantangan Merevitalisasi *Meuseuraya* sebagai modal sosial. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan.

Kedua, Harvina “*Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Sihali Aek Pada Masyarakat Toba Di Humbang Hasundutan*”.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada tradisi pembersihan tali air sebagai pengelolaan sumber air yang dimanfaatkan bagi kehidupan masyarakat guna mengairi areal persawahan, tradisi ini disebut *sihali aek*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi *sihali aek* menjadi kegiatan penting bagi masyarakat dimulai dengan beberapa tahapan yaitu, diadakannya rapat Raja Bolon Raja Napitu disertai dengan pelaksanaan *mangan indahan si porhis*, dan kegiatan gotong royong. Tahapan dari tradisi ini menggambarkan implementasi berbagai nilai gotong royong dalam perilaku masyarakat.<sup>17</sup>

Persamaan dari penelitian peneliti dan Harvina sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, dan fokus penelitiannya tentang gotong royong. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian Harvina membahas terkait nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *sihali aek* sedangkan

---

<sup>17</sup> Harvina, *Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Sihali Aek Pada Masyarakat Toba Di Humbang Hasundutan*. Pangadereng: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora Vol.6 No.2, 2020.



peneliti fokus pada tantangan Merevitalisasi *Meuseuraya* sebagai modal sosial masyarakat.

Ketiga, Kukuh Setyo Pambudi dan Dwi Sri Utami “*Menegakkan Kembali Perilaku Gotong-Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa*”.

Penelitian ini berfokus untuk menjelaskan perilaku gotong royong sebagai karakteristik jati diri bangsa yang mulai ditinggalkan. Saat ini bangsa Indonesia mulai kehilangan identitas budaya gotong royong akibat rasa individualisme yang mendominasi. Oleh karena itu mengembalikan masyarakat pada Jati Diri dan nilai bangsanya menjadi sangat krusial.<sup>18</sup>

Persamaan penelitian Kukuh dan Dwi dengan peneliti terletak pada pembahasan terkait gotong royong. Namun perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yang mana penelitian Kukuh dan Dwi fokus tentang penegakan kembali perilaku gotong royong sebagai katarsis jati diri bangsa, sedangkan peneliti berfokus pada tantangan Merevitalisasi *Meuseuraya* (gotong royong) sebagai modal sosial di masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak ada kesamaan. Berikut uraian persamaan dan perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu dalam bentuk tabel sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Kukuh Setyo Pambudi & Dwi Sri Utami. *Menegakkan Kembali Perilaku Gotong Royong Sebagai Katarsis jati Diri Bangsa*. Hal.12.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan**

No.	Nama/Tahun	Judul Skripsi/ Jurnal	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Muhammad Nadhif Mahardika & dkk, 2020.	Jurnal: Strategi Pemerintah Dan Kepatuhan Masyarakat Dalam Mengatasi Wabah Covid-19 Berkas Semangat Gotong Royong.	Dalam penelitian fokus pada strategi pemerintah mengatasi covid 19 berbasis semangat gotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemerintah yang mengupayakan ketahanan sosial pada masa pandemi agar masyarakat berpartisipasi secara patuh untuk memberantas wabah covid 19 secara bersama-sama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini memfokuskan akan pentingnya strategi penanganan yang baik antara pemerintah dan masyarakat untuk bersatu untuk memerangi covid 19.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad terletak pada metode yang digunakan dan pembahasan tentang gotong royong. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian, penelitian Muhammad membahas strategi pemerintah dalam mengatasi wabah covid berbasis semangat gotong royong. Sedangkan penelitian penulis fokus pada tantangan Merevitalisasi <i>Meuseuraya</i> sebagai modal sosial. Perbedan lainnya terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan.
2.	Harvina, 2020.	Jurnal: Nilai- Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Sihali Aek	Dalam penelitian ini memfokuskan pada tradisi pembersihan tali air sebagai pengelolaan sumber	Persamaan dari penelitian penulis dan Harvina sama-sama menggunakan metode penelitian

		<p>Pada Masyarakat Toba Di Humbang Hasundutan.</p>	<p>air yang dimanfaatkan bagi kehidupan masyarakat guna mengairi areal persawahan, tradisi ini disebut <i>sihali aek</i>. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi <i>sihali aek</i> menjadi kegiatan menjadi penting bagi masyarakat dimulai dengan beberapa tahapan yaitu, diadakannya rapat Raja Bolon Raja Napitu disertai dengan pelaksanaan <i>mangan indahan si porhis</i>, dan kegiatan gotong royong. Tahapan dari tradisi ini menggambarkan implementasi berbagai nilai gotong royong dalam perilaku masyarakat.</p>	<p>kualitatif, dan fokus penelitiannya tentang gotong royong. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian Harvina membahas terkait nilai-nilai gotong royong dalam tradisi <i>sihali aek</i> sedangkan peneliti fokus pada tantangan Merevitalisasi <i>Meuseuraya</i> sebagai modal sosial masyarakat.</p>
3.	<p>Kukuh Setyo Pambudi dan Dwi Sri Utami, 2020.</p>	<p>Jurnal: Menegakkan Kembali Perilaku Gotong-Royong Sebagai</p>	<p>Penelitian ini berfokus untuk menjelaskan perilaku gotong royong sebagai karakteristik jati diri bangsa yang mulai</p>	<p>Persamaan penelitian Kukuh dan Dwi dengan peneliti terletak pada pembahasan terkait gotong royong. Namun perbedaan</p>

		Katarsis Jati Diri Bangsa.	ditinggalkan. Saat ini bangsa Indonesia mulai kehilangan identitas budaya gotong royong akibat rasa individualisme yang mendominasi. Oleh karena itu mengembalikan masyarakat pada Jati Diri dan nilai bangsanya menjadi sangat krusial.	penelitian ini terletak pada fokus penelitian, yang mana penelitian Kukus dan Dwi fokus tentang penegakan kembali perilaku gotong royong sebagai katarsis jati diri bangsa, sedangkan peneliti berfokus pada tantangan Merevitalisasi <i>Meuseuraya</i> (gotong royong) sebagai modal sosial di masyarakat.
--	--	----------------------------	--	---

## B. Deskripsi Teori

### 1. *Meuseuraya* (Gotong Royong)

Sejatinya *Meuseuraya* (gotong royong) merupakan suatu konsep tolong menolong yang telah ada sejak dahulu. *Meuseuraya* (gotong royong) dipahami sebagai kegiatan saling membantu yang dikerjakan bersama-sama. *Meuseuraya* (gotong royong) juga merupakan suatu nilai luhur yang telah ada secara turun temurun dan bentuk pola hidup masyarakat yang bertujuan agar kehidupan masyarakat secara teratur alamiah dan damai. Menurut para ahli gotong royong merupakan suatu sikap positif yang menciptakan kebiasaan dalam melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Hal ini

mendukung pada perkembangan suatu Gampong yang saling terikat dengan nilai-nilai sosial.<sup>19</sup>

Menurut Schwartz, nilai adalah pedoman yang dianut dan diyakini atau kelompok sosial yang terkait dengan tujuan yang diinginkan pada berbagai situasi dan memiliki derajat kepentingan yang beragam ada sistem nilai yang berlaku universal, namun bisa berbeda tingkat kepentingannya. Faktor budaya berperan penting dalam prioritas nilai. Schwartz membedakan 10 nilai dasar yaitu *conformity, tradition, benevolence, universalism, self direction, stimulation, hedonism, achievement, power and security*.<sup>20</sup>

Tindakan rasional merupakan salah satu teori yang dicetus oleh Weber menunjukkan bahwa tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan atas dasar keyakinan seseorang terhadap nilai estetika, etika dan keagamaan. Tindakan rasional nilai dibedakan menjadi dua yakni tindakan rasional nilai sosial dan tindakan rasional nilai spiritual.<sup>21</sup> Dalam konteks teori Weber tindakan rasional nilai sosial salah satunya terbentuk dalam gotong royong. Gotong royong dalam tindakan rasional nilai menunjukkan suatu sikap positif yang perlu

---

<sup>19</sup> Ibrahim I Umar, Yakob Napu, & Icam Sutisna. *Kearifan Lokal Walimah Sebagai Modal Sosial Masyarakat*. Student Journal of Community Empowerment (SJCE) Vol.2 No.3, Agustus 2022. Hal. 102.

<sup>20</sup> Mayangsari Imelda Arief dan Listyo Yuwanto. *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa Indonesia Ditinjau Dari Teori Nilai (Basic Human Values Theory)*. Jurnal Cahaya Mandalika (JCM) Vol.4 No.2, 2023. Hal. 495.

<sup>21</sup> Taufiqun Dzirkil Kalimi. *Antuasisme Jamaah Manakib Al-Barokah Terhadap Ziarah Kubur (Analisis Teori Tindakan Max Weber)*. Skripsi, 2022. Hal.28.



dipertahankan sebagai perwujudan kebiasaan untuk melakukan pekerjaan secara bersama-sama yang tak terlepas dari eksistensi masyarakat sebagai makhluk sosial.

Menurut De Mooij dan Hofstede dimensi yang mempengaruhi masyarakat Indonesia merupakan *collectivism* yang mana masyarakat Indonesia percaya pada kekuatan kelompok. Hal ini karena keberhasilan kelompok dapat menjadi lebih baik dan penting dibandingkan dengan keberhasilan individu. Kekuatan kelompok atau *collectivism* dalam kehidupan masyarakat Indonesia menjadi keunggulan masyarakatnya dalam membentuk keharmonisan kehidupan.<sup>22</sup>

Koentjaraningrat membagi dua jenis gotong royong dalam pelaksanaannya, yakni gotong royong dalam kegiatan tolong menolong dalam acara atau situasi apapun dan gotong royong dalam kegiatan kerja bakti, yang biasanya merupakan kegiatan untuk mengerjakan sesuatu demi kepentingan umum.<sup>23</sup>

Koentjaraningrat memaparkan jenis-jenis gotong royong yang ada di perkampungan yaitu:<sup>24</sup>

- a. Tolong-menolong dalam aktivitas pertanian.

Di bidang pertanian, bantuan datang dalam bentuk gelombang energi selama pembukaan dan pengerjaan lahan pertanian, serta

<sup>22</sup> Mayangsari Imelda Arief dan Listyo Yuwanto. *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa Indonesia Ditinjau Dari Teori Nilai (Basic Human Values Theory)*. Hal. 496.

<sup>23</sup> Ibid., Hal.491-492.

<sup>24</sup> Maida Safira. *Partisipasi Masyarakat Dalam Budaya Gotong Royong Di Gampong Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat*. Hal. 16.

berhenti pada saat panen. Bantuan yang diberikan bersifat hubungan timbal balik sesuai dengan tenaga yang telah diberikan. Hal ini terjadi dalam kehidupan masyarakat yang mata pencahariannya sebagai petani

- b. Tolong-menolong dalam aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga.

Dalam hal pekerjaan rumah tangga bantuan yang diberikan berupa membantu memperbaiki atap rumah, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah, dan menggali sumur. Hal ini menuntut pemilik rumah yang meminta bantuan dari para tetangganya yang memberikan bantuan untuk menyediakan makanan kepada masyarakat yang memberikan bantuan dalam membangun rumah bersama.

- c. Tolong-menolong dalam aktivitas persiapan pernikahan dan upacara dan aqiqah

Pada aktivitas pernikahan, upacara dan aqiqah dapat meminta bantuan dari para tetangganya serta untuk mempersiapkan dan merayakan aktivitas tersebut.

- d. Tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian.

Jika terjadi kematian, bencana atau kecelakaan keluarga yang terdampak menerima bantuan berupa tenaga kerja dan barang dari tetangga atau masyarakat lain yang tinggal di Gampong.

- e. Aktivitas tolong menolong yang bermanfaat untuk kepentingan umum masyarakat Gampong.

Aktivitas yang terjalin untuk kepentingan umum seperti siskamling, membersihkan kebun Gampong, membersihkan saluran air, dan lain-lain. Dalam hal ini warga Gampong dapat beralih ke pengabdian masyarakat atas perintah kepala Gampong.

Terdapat nilai-nilai positif dalam gotong royong menurut Nunung Unayah yaitu:<sup>25</sup>

- a. Kebersamaan

Gotong royong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Dengan gotong royong masyarakat mau kerja secara bersama-sama untuk membantu orang lain atau untuk Membangun fasilitas yang bisa dikerjakan bersama.

- b. Persatuan

Kebersamaan yang terjalin pada gotong royong sekaligus melahirkan persatuan antar anggota masyarakat. Dengan persatuan yang ada, masyarakat menjadi lebih kuat dan mampu menghadapi permasalahan yang muncul.

- c. Rela berkorban

---

<sup>25</sup> Fadjarini Sulistyowati. *Gotong Royong sebagai Wujud Perilaku dalam Mendorong Keberdayaan Masyarakat Melawan Covid-19*. Jurnal Masyarakat dan Gampong Vol.1 No.1, Juni 2021. Hal. 6.

Gotong royong mengajari setiap orang untuk rela berkorban. Sikap ini dapat berbentuk apapun baik mulai dari berkorban waktu, tenaga, pikiran, hingga uang.

d. Tolong menolong

Gotong royong menjadikan masyarakat saling bahu membahu untuk menolong sesama. Hal sekecil apapun yang dilakukan oleh seseorang selalu dapat memberikan pertolongan atau manfaat untuk orang lain.

*Meuseuraya* (gotong royong) merupakan salah satu wujud perilaku prososial. Perilaku prososial didefinisikan sebagai suatu perilaku yang sengaja dilakukan untuk membantu orang lain tanpa dilihat tujuannya dan hal ini menggambarkan cara individu berorientasi terhadap orang lain ketika terlibat dalam perilaku solidaritas.<sup>26</sup>

Perilaku prososial merupakan kombinasi dari faktor psikologis (pemikiran, emosi dan perilaku) dan faktor sosial budaya. Gotong royong yang muncul dari budaya masyarakat Indonesia yang termasuk pada bagian dari budaya kolektivisme. Dalam hal ini menunjukkan gotong royong adalah salah satu bentuk perilaku prososial yang merupakan kombinasi dari faktor psikologi dan budaya. Sikap prososial yang ditunjukkan masyarakat dalam budaya gotong royong yang tentunya menjadi modal sosial untuk

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, Hal. 7.

mendorong keberdayaan masyarakat. Modal sosial termanifestasi ke dalam budaya gotong royong dan rembuk warga.

Gotong royong sebuah konsep modal sosial untuk memberdayakan masyarakat. Anwas dalam Jurnal Masyarakat dan Gampong, 2021 menyatakan bahwa pemberdayaan (*empowerment*) adalah suatu konsep yang berkaitan dengan kekuasaan.<sup>27</sup> Dengan adanya gotong royong yang merupakan bagian dari budaya masyarakat yang sudah dilakukan sejak zaman leluhur dapat dijadikan modal sosial demi meningkatkan keberdayaan masyarakat saat menghadapi bencana maupun permasalahan bersama. Gotong royong termasuk dalam kearifan lokal yang mengakar di dalam kehidupan masyarakat hingga pada kondisi tertentu sikap tersebut pasti muncul untuk mendorong keberdayaan masyarakat.

Dalam penerapan gotong royong dapat diterapkan melalui strategi komunikasi digunakan demi meningkatkan kesadaran masyarakat Gampong pada kegiatan *Meuseuraya* (gotong royong) yaitu dengan menggunakan bentuk pesan pelaksanaan *redundancy* dan *canalizing*, serta bentuk isi pesan yang disampaikan dilakukan secara informatif dan persuasif.<sup>28</sup> Kemudian melalui media komunikasi yang digunakan dapat disampaikan dengan cara primer melalui komunikasi kelompok yaitu dengan cara menghadiri dan mengisi kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, Hal. 9.

<sup>28</sup> Anita Putri Utami. *Strategi Komunikasi Peratin Pada Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesadaran Gotong Royong Di Pekon Pagar Dewa Kec.Sukau, Kab. Lampung Barat*. Skripsi, 2022. Hal. 61.



Dalam praktik komunikasi yang dilakukan guna menumbuhkan masyarakat yang gemar bergotong royong yaitu dengan cara keterbukaan anggaran terhadap keuangan gampong, mengeluarkan zakat hasil panen yang sesuai dengan ajaran Islam, serta menyampaikan pesan atau informasi terkait kebijakan pembangunan dan juga *Meuseuraya* yang akan disampaikan dalam kegiatan rutin keagamaan dan sosial di Gampong.

Masyarakat sebagai makhluk sosial pasti tidak bisa terlepas dari yang namanya interaksi sosial artinya manusia tidak bisa hidup sendiri dan pasti membutuhkan orang lain di dalam kehidupannya. Oleh karena itu dalam kehidupan masyarakat perlu adanya sikap kerjasama dan gotong royong untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang ada.

## **2. Modal Sosial**

Modal sosial menurut Thomas merupakan norma informal instan yang meningkatkan kerjasama antara dua atau lebih individu. Norma-norma yang merupakan modal sosial bisa berkisar dari norma resiprositas (keadaan saling menolong) di antara dua teman, sampai doktrin yang rumit diartikulasikan dengan jelas.<sup>29</sup> Modal sosial termasuk bentuk norma-norma, nilai-nilai, dan etika sebagai sumber daya yang dimiliki masyarakat dalam membangun kerjasama melalui komunikasi dan interaksi yang harmonis dan kondusif.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Thomas Santoso. *Memahami Modal Sosial*. Hal. 142.

<sup>30</sup> Ibrahim I Umar, Yakob Napu, & Icam Sutisna. *Kearifan Lokal Walimah Sebagai Modal Sosial Masyarakat*. Hal. 99.

Berbicara tentang modal sosial berarti mempelajari bagaimana masyarakat bekerjasama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama dalam memperbaiki kualitas kehidupan. Modal sosial berperan penting dalam Merevitalisasi jaringan sosial atau transaksi yang merupakan modal sosial penjembutan. Bertolak belakang dengan modal sosial pengikatan, modal sosial ini cenderung mengadakan transaksi atau menjalin hubungan sosial dengan banyak orang dari beragam latar belakang seperti ideologi, agama, pendidikan, ras, dan lain-lain. Selain itu modal sosial akan berpengaruh positif bagi kesejahteraan individu karena jalinan hubungan sosial yang luas dan lintas batas-batas primordial yang akan membuka berbagai peluang bagi para pelakunya.

Fukuyama mengilustrasikan modal sosial melekat pada nilai-nilai kepercayaan yang mengakar dalam faktor kultural seperti etika dan moral. Menurut Putnam modal sosial merupakan bagian-bagian dari kehidupan sosial, jaringan, norma kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial berbasis inheren dalam demokrasi baik pada konteks hubungan vertikal (rakyat dengan pemerintah atau pemimpin dengan pemimpin) serta hubungan horizontal (antar warga atau antar komunitas dalam masyarakat).<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Fadjarini Sulistyowati. *Gotong Royong sebagai Wujud Perilaku dalam Mendorong Keberdayaan Masyarakat Melawan Covid-19*. Hal. 8.

Modal sosial menjadi sangat penting berdasarkan pernyataan Robert D. Putnam, yaitu Pertama, modal sosial memungkinkan warga negara untuk menyelesaikan masalah-masalah kolektif secara lebih mudah. Individu-individu seringkali berkinerja lebih baik jika mereka saling bekerja sama satu sama lainnya. Kedua, modal sosial melumasi roda-roda yang memungkinkan masyarakat untuk maju secara mulus. Bila orang-orang percaya dan saling mempercayai dan jika mereka melakukan interaksi berulang-ulang dengan sesama warga negaranya, maka urusan setiap hari dan transaksi sosial akan lebih mudah alias berjalan dengan lancar. Ketiga, untuk memperbaiki modal sosial adalah dengan cara memperluas kesadaran kita perihal bagaimana dalam banyak hal nasib kita saling berhubungan. Orang-orang yang mempunyai hubungan aktif dan hubungan kepercayaan dengan orang lainnya baik anggota keluarga, atau teman-teman akan mengembangkan atau memelihara sifat-sifat karakter yang baik untuk anggota masyarakat lainnya.<sup>32</sup>

Berikut beberapa elemen penting dalam modal sosial yang berpengaruh pada organisasi, yaitu:<sup>33</sup>

a. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan sosial dalam dunia modern menurut Putnam muncul dari dua sumber yakni norma resiprositas dan jaringan partisipasi warga. Kepercayaan (*trust*) merupakan suatu variabel yang

---

<sup>32</sup> Thomas Santoso. *Memahami Modal Sosial*. Hal. 19.

<sup>33</sup> *Ibid.*, Hal. 8-9.

mendorong pertumbuhan atau terbangunnya pranata sosial.<sup>34</sup> Kepercayaan adalah penting karena keberadaan atau ketiadaannya berpengaruh pada apa yang akan kita lakukan. Selain itu dengan adanya rasa saling percaya satu sama lainnya terjalin suatu transaksi yang menguntungkan dapat berjalan dengan lancar.

b. Upaya Kooperatif Antar Anggota Organisasi

Dalam suatu organisasi di antara para anggota mulai dari pimpinan tertinggi sampai pegawai di level paling bawah, perlu adanya kesepakatan-kesepakatan tentang *rule of game* dalam sebuah organisasi. Jika kesepakatan diimplementasikan secara konsisten, maka akan tercipta suatu iklim yang kondusif bagi pelaksanaan tugas-tugas dalam organisasi yang berimplikasi pada produktivitas organisasi.

c. *Mutual Affection*

Dalam setiap transaksi berlangsung hanya karena orang-orang yang terlibat di dalamnya saling memedulikan satu sama lain, mereka secara rasional percaya bahwa semua orang saling memedulikan satu sama lain sehingga mereka saling percaya untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka.

d. Penciptaan Jaringan Sosial

---

<sup>34</sup> Irta Sulastri & Luzian Pratama. *Analisis Komunikasi Partisipatif Pemerintah Gampong Pada Pemuda Dalam Mempertahankan Modal Sosial Gampong Pulau Kerundung*. Jurnal Al Ijtima'iyah Vol. 8 No. 2, 2022. Hal. 356.

Jaringan dianggap sebagai sistem saluran komunikasi untuk melindungi dan mempromosikan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal merupakan gagasan yang lebih tajam dalam mencerminkan kepercayaan bersama. Jaringan mencakup domain yang luas terajut dengan erat seperti keluarga inti, sehingga jaringan-jaringan itu sendiri saling berhubungan satu sama lain.

Penekanan penting dari modal sosial adalah kebersamaan masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup secara bersama-sama. Kerjasama dan partisipasi yang tampak dalam kehidupan warga tidak hadir begitu saja, aktivitas tersebut adalah hasil dari semakin menguatnya modal sosial.

Modal fisik dan modal manusia itu memiliki kajian yang berbeda.<sup>35</sup> Modal fisik mengacu pada benda-benda fisik sedangkan modal manusia itu mengacu pada sifat-sifat individu, jaringan sosial, norma-norma resiprositas dan kepercayaan yang muncul dari mereka. Modal sosial berhubungan erat dengan apa yang disebut *civic virtues* (kebaikan moral).

Modal sosial terdiri dari banyak hubungan aktif di antara orang-orang, kepercayaan, saling pengertian (*mutual understanding*) dan nilai-nilai bersama perilaku yang mengikat anggota jaringan manusia dan komunitas sehingga memungkinkan terjalannya tindakan kooperatif.

### **3. Tantangan Merevitalisasi *Meuseuraya* (gotong royong)**

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, Hal. 16.



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tantangan merupakan objek atau suatu hal yang mengunggah tekad guna meningkatkan kemampuan dalam masalah, maksudnya sebuah hal yang menjadikan kita semakin bertekad dalam melakukan sesuatu untuk mencapai hasil.<sup>36</sup> Dalam hal ini tantangan termasuk hal-hal yang berkaitan sebagai suatu hambatan yang harus dilalui dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi. Dalam konsep tantangan *Merevitalisasi Meuseuraya* dapat dilihat pada segi faktor hambatan *Meuseuraya* yaitu arus globalisasi, perpindahan dan pertumbuhan penduduk, serta modernisasi yang mana mendorong pada taraf industrialisasi dan modern.

Berikut terdapat beberapa tantangan *Merevitalisasi Meuseuraya* (gotong royong) sebagai modal sosial, yaitu:

a. Arus Globalisasi

Globalisasi merupakan suatu fenomena beragam yang telah merasuk ke seluruh sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Globalisasi adalah kecenderungan umum terintegrasinya kehidupan masyarakat domestik/lokal ke dalam komunitas global di berbagai bidang.<sup>37</sup> Dalam proses globalisasi, terjadi akulturasi budaya yang sangat kental. Konsep globalisasi menurut Robertson mengacu pada penyempitan dunia secara inisiatif

---

<sup>36</sup> Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tantangan>.

<sup>37</sup> Dani Dasa Permana, dkk. *Globalisasi dan Lunturnya Budaya Gotong Royong Masyarakat DKI Jakarta*. Jurnal Kewarganegaraan Vol. 6 No. 2, 2022. Hal. 5258.

dan peningkatan kesadaran kita akan dunia, yaitu semakin meningkatkan koneksi global dan pemahaman kita akan koneksi tersebut.<sup>38</sup> Fenomena globalisasi muncul akibat hadirnya teknologi informasi, komunikasi dan transportasi, sehingga situasi ini juga berdampak pada perkembangan sosial budaya negara Indonesia. Salah satu dampak yang paling besar yakni munculnya internet di kalangan masyarakat perkotaan maupun perkampungan. Dengan kemunculan internet di kalangan masyarakat menyebabkan peran gotong royong beransur punah dan digantikan oleh teknologi modern contohnya penggunaan *gadget* yang menyediakan berbagai fitur menarik sehingga mendorong masyarakat untuk hidup individualis dan hanya berinteraksi secara daring (dalam jaringan) pada media sosial.

Meskipun sisi positif globalisasi telah memberikan kemudahan bagi masyarakat, namun disisi lain ada sebuah tantangan yang harus diwaspadai. Tantangan tersebut dapat dilihat pada fenomena yang terjadi saat ini, seperti sebagian besar masyarakat terutama remaja pada era globalisasi ini dengan perkembangan arus informasi dan telekomunikasi yang pesat telah menimbulkan pengaruh terhadap degradasi (penurunan) *Meuseuraya*.

Bahkan tak jarang ketika pemuda berkumpul pada suatu tempat hanya duduk dan fokus dengan memainkan *gadget* mereka masing-

---

<sup>38</sup> Hanifatun Nisa. *Problematika Gotong Royong Dalam Arus Globalisasi Menjadikan Masyarakat Individualis*. Skripsi, 2020. Hal. 2

masing. Hal ini juga menunjukkan kurangnya interaksi aktif antar sesama masyarakat, padahal untuk Merevitalisasi *Meuseuraya* (gotong royong) diawali melalui interaksi sosial yang aktif. Keller mengatakan bahwa untuk mengatasi dan mencegah dampak buruk dari globalisasi perlu adanya penguatan nilai-nilai tradisional dan lokal yang menjadi identitas dan perekat.<sup>39</sup> Apabila suatu masyarakat mampu memegang teguh nilai tersebut, maka masyarakat tersebut tidak akan terganggu oleh dampak globalisasi.

b. Perpindahan dan pertumbuhan penduduk

Menurut Soekanto perpindahan dan pertumbuhan penduduk pada suatu wilayah akan mempengaruhi pula terhadap kondisi kehidupan masyarakat yang ada didalamnya.<sup>40</sup> Menurut Martono penambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan jumlah dan persebaran wilayah pemukiman.<sup>41</sup>

Faktor berkurangnya penduduk adalah adanya migrasi dan urbanisasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Soekanto yang menjelaskan bahwa berkurangnya penduduk disebabkan berpindahnya penduduk Gampong ke kota atau dari daerah satu ke daerah lainnya misalnya transmigrasi. Perpindahan penduduk mengakibatkan

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, Hal. 5260.

<sup>40</sup> Soekanto Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007). Hal. 275.

<sup>41</sup> Martono Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. (Jakarta: Raja Wali Press, 2012). Hal. 16

kekosongan, misalnya dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial, yang mempengaruhi lembaga kemasyarakatan.

Pertumbuhan penduduk dan perpindahan penduduk yang terus meningkat. Hal ini mengakibatkan kerenggangan interaksi antar sesama warga setempat. Bahkan tak heran jika mereka tidak saling mengenal secara baik, dan interaksi antar tetangga pun jarang dilakukan. Kondisi ini termasuk juga yang mengakibatkan mudarnya nilai gotong royong dikalangan masyarakat disebabkan minimnya interaksi yang terjalin antar sesama masyarakat.

Selain itu, masyarakat pendatang sedikitnya memberikan pengaruh pada kehidupan masyarakatnya yang ditampilkan pada perbedaan gaya hidup, sehingga menyebabkan masyarakat mengalami pergeseran nilai *Meuseuraya* (gotong royong). Hal ini dikarenakan masyarakat pendatang sendiri terkesan lebih cuek terhadap kondisi lingkungan maupun berbagai kegiatan *Meuseuraya* (gotong royong) yang dilakukan.

c. Modernisasi

Modernisasi berawal dari sebuah tipe perubahan sosial yang terjadi pada saat revolusi industri di Inggris dan revolusi politik di Prancis. Menurut Inglehart dan Welzel modernisasi dalam sosio ekonomi membawa kemampuan objektif yang membuat manusia menjalani hidup mereka berdasarkan pilihan individual, menekankan

pada nilai-nilai ekspresi diri yang kemudian menyebar dalam bidang kehidupan, membentuk ulang norma-norma sosial, peran gender, nilai-nilai kekeluargaan, agama, dan motivasi dalam bekerja.<sup>42</sup> Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi membawa dampak pengaruh bagi perubahan tatanan sosial di masyarakat.

Dalam perkembangan sosioekonomi perannya memberikan pengaruh besar kepada perubahan yang terjadi dalam masyarakat, budaya, dan politik. Hal ini karena dalam perkembangan sosioekonomi memberikan pandangan baru pada manusia dalam melihat dunia.

Hal utama dari modernisasi terbentuk bermula dari inovasi teknologi yang meningkatkan buruh, lalu berefek pada adanya spesialisasi pekerjaan, dan peningkatan gaji. Jika perkembangan ini berlanjut dalam masa panjang maka akan membawa perubahan pada budaya seperti peran gender yang berganti, perubahan sikap otoritas, dan publik yang lebih mandiri serta kritis.

Masyarakat yang telah menerima pengaruh dari modernisasi disebut dengan masyarakat modern. Adapun ciri-ciri yang dimiliki oleh masyarakat modern yakni memiliki perubahan dinamika sosial yang lebih besar, urbanisasi, keterbukaan pada opini publik dan lebih menghormati kebiasaan individu.

---

<sup>42</sup> Ronald Inglehart & Christian Welzel. *Modernisasi, Perubahan Budaya, dan Demokrasi*. (New York: Cambridge University Press, 2005). Hal. 3.



Dalam pandangan Hasyim Muzadi modernitas adalah capaian yang diproduksi oleh perubahan dari hal-hal tradisional menuju situasi atau kondisi modern. Pada modernisasi dapat dilihat dalam dua segi yaitu perubahan yang berkaitan dengan tata nilai atau norma-norma ideal (cara berpikir) dan perubahan yang bersifat materi atau yang menyangkut sesuatu yang kasat mata (mode atau gaya hidup dan teknologi).<sup>43</sup>

Modernisasi pada masa ini menjadi bagian dari kehidupan manusia yang cenderung pada landasan orientasi materialistik sebagai nilai normatif tata masyarakat modern.<sup>44</sup> Hal tersebut mendorong manusia pada sikap dan perilaku konsumtif untuk memenuhi segala kebutuhan diri mereka.

---

<sup>43</sup> Hasan Aziz & Fahrudin. *Modernisasi Media Massa Nahdlatul Ulama: Studi Kasus NU Online Tahun 2003-2018*. Historical Studies Journal Vol. 3 No. , 2021 Hal. 106

<sup>44</sup> Umiarso & Syamsul Rijal. *Kristalisasi Nilai Materialisme Dalam Pembentukan Prilaku Konsumeristik Di Kalangan Masyarakat Perkotaan Banda Aceh*. Kontekstualitas Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol. 34 No. 1, 2019. Hal. 61.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan cara berpikir alamiah secara rasional, empiris, dan sistematis yang digunakan oleh peneliti suatu disiplin ilmu untuk melakukan kegiatan penelitian. Berpikir secara rasional, berarti kegiatan penelitian tersebut dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga dapat dijangkau oleh penalaran manusia. Empiris, berarti sesuatu cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indra manusia, sehingga orang lain pun dapat mengamatinnya. Sistematis, berarti proses yang dilakukan pada penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu bersifat logis dan terstruktur.<sup>45</sup> Pada metode penelitian ini terdapat dua pendekatan penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur secara statistik atau cara lainnya dari suatu kuantifikasi (pengukuran).<sup>46</sup> Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sugiyono merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah.<sup>47</sup> Begitu pula Nasution juga mengemukakan “Dalam penelitian kualitatif, satu-satunya instrumen utama adalah manusia, dengan alasan segala sesuatunya belum ada wujud yang pasti”.<sup>48</sup> Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk kegiatan

---

<sup>45</sup> I Made Laut Mertha Jaya. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Teori, Penerapan, dan Riset Nyata)*. (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020). Hal. 5.

<sup>46</sup> *Ibid.*, Hal. 12.

<sup>47</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2019). Hal.18.

<sup>48</sup>“Buku Metode Penelitian Sosial, Ismail Suardi Wekke, dkk \_\_E-Book.pdf.”

penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan ekonomi.

Dalam penelitian ini peneliti memilih pendekatan penelitian kualitatif karena peneliti ingin memahami suatu tindakan atau peristiwa dari sudut pandang pelakunya, menjadikan masyarakat sebagai laboratorium kehidupan nyata subjek yang berlangsung dalam kegiatan sehari-hari, dan berpandangan bahwa manusia adalah makhluk kreatif yang mempunyai ide sehingga dapat bertindak untuk membuat peristiwa sosial.

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan. Dalam penelitian yang peneliti lakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif guna meneliti pada kondisi objek alamiah yang terdapat pada eksistensi masyarakat dalam *Meuseuraya* untuk meningkatkan silaturahmi masyarakat Gampong Subulussalam Barat Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.

## **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian merupakan metode yang digunakan dalam menyelidiki suatu rumusan masalah yang diangkat. Dalam hal ini terdapat beberapa jenis penelitian termasuk didalamnya jenis penelitian *library research* dan *field research*. Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-

kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan objek penelitian.<sup>49</sup> Sedangkan jenis penelitian lapangan (*field research*) menurut Dedy Mulyana adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), agar dapat mencari data di lapangan secara detail dan terperinci dengan cara mengamati dari fenomena terkecil yang menjadikan acuan titik permasalahan, sampai mengamati fenomena terbesar serta berusaha mencari solusi permasalahan demi kemaslahatan bersama. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian peneliti yang meneliti terkait fenomena *Meuseuraya* sebagai modal sosial pada masyarakat di Gampong Subulussalam Barat Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gampong Subulussalam Barat, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam dengan judul **“Tantangan Merevitalisasi *Meuseuraya* Sebagai Modal Sosial Masyarakat Gampong Subulussalam Barat Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam”**. Penelitian ini dilakukan pada 14 Januari 2022 sampai dengan 29 Oktober 2023.

---

<sup>49</sup> Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011). Hal.31.

<sup>50</sup> Dedy Mulyana. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). Hal. 160.

#### D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan penelitian ada dua yaitu subjek dan objek.<sup>51</sup> Menurut Idrus subjek penelitian adalah seseorang atau individu yang memberikan berbagai macam informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Berdasarkan pengertian subjek penelitian tersebut, maka subjek dalam penelitian ini adalah individu atau masyarakat yang mengetahui atau terlibat langsung dalam kegiatan *Meuseuraya* di Gampong Subulussalam Barat Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. Sedangkan objek penelitian adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian, baik suatu atribut, sifat, nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah interaksi masyarakat yang terjalin dalam kegiatan *Meuseuraya* sebagai modal sosial di Gampong Subulussalam Barat Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi

---

<sup>51</sup> Muhammad Idrus. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara). Hal. 57.



tersebut.<sup>52</sup> Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang diambil haruslah bersifat representatif (mewakili). Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

*Purposive sampling* merupakan pemilihan atau penarikan informan berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan atau yang dianggap mengetahui atau terlibat aktif sesuai dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan.<sup>53</sup> Menurut Nasution bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel tersebut.

Dalam penelitian ini informan ditentukan dengan menggunakan sistem *purposive sampling*, karena informan harus memiliki wawasan dan berkecimpung langsung terkait fokus penelitian peneliti yaitu tantangan Merevitalisasi *Meuseuraya* sebagai modal sosial masyarakat di Gampong Subulussalam Barat. Oleh karena itu informan dalam penelitian ini yaitu Geuchik Gampong Subulussalam Barat, Tokoh Agama, Tokoh Adat, dan masyarakat setempat.

**Tabel 3.1 Informan Penelitian**

No.	Nama Informan	Keterangan
1.	Salman., S.H	Geuchik Gampong Subulussalam Barat
2.	Azharudin Paeteh	Tokoh Agama
3.	Ugot Capah	Tokoh Adat

<sup>52</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019) Hal. 80.

<sup>53</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011). Hal.10.

4.	Rizky Sinaga	Masyarakat
5.	Rahmadin	Masyarakat
6.	Doni	Masyarakat
7.	Ahmad Bako	Masyarakat
8.	Irfan	Masyarakat
9.	Roy	Masyarakat
10.	Ramadhan	Masyarakat

*Sumber : Hasil Observasi Peneliti*

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah memperoleh data. Teknik pengumpulan data memiliki peranan yang sangat besar dalam suatu penelitian, baik buruknya hasil penelitian tergantung teknik yang digunakan. Hal tersebut terjadi karena tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang sudah ditetapkan.<sup>54</sup>

Berikut tiga teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang valid dan akurat, yaitu:

##### **1. Observasi**

Menurut Subagyo, observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikologis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>55</sup> Melalui tahap observasi

<sup>54</sup> *Ibid.*, Hal.224.

<sup>55</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004). Hal. 63.

ini penulis ingin menggali data mengenai “Tantangan Merevitalisasi *Meuseuraya* Sebagai Modal Sosial Masyarakat Gampong Subulussalam Barat Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam” yang meliputi bentuk silaturahmi yang terjadi di Gampong Subulussalam Barat dan tingkat kepedulian masyarakat terhadap *Meuseuraya*.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang mewawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dalam penelitian ini guna memperoleh informasi secara mendalam terkait *Meuseuraya* dari Geuchik Gampong Subulussalam Barat, Tokoh Agama, Tokoh Adat, dan masyarakat setempat.<sup>56</sup>

## **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, foto-foto kegiatan. Dokumentasi termasuk metode yang digunakan untuk mempelajari data-data yang telah didokumentasikan dan sebagai pendukung untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terkait fokus penelitian yaitu tantangan Merevitalisasi *Meuseuraya* sebagai modal sosial di Gampong Subulussalam Barat, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam.

---

<sup>56</sup> *Ibid.*,

## F. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data diperlukan beberapa tahapan, seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono, yakni:<sup>57</sup>

### 1. Reduksi data

Reduksi data termasuk dalam kategori pekerjaan analisis data, hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh berupa catatan lapangan (*field notes*) yang jumlahnya cukup banyak dirangkum dengan memilih hal-hal yang penting secara teliti dan rinci. Dalam mereduksi data peneliti dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif pada temuan. Peneliti ketika menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, belum memiliki pola, hal inilah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Dengan demikian Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, kedalaman dan keluasan wawasan yang tinggi bagi peneliti.

### 2. Display Data

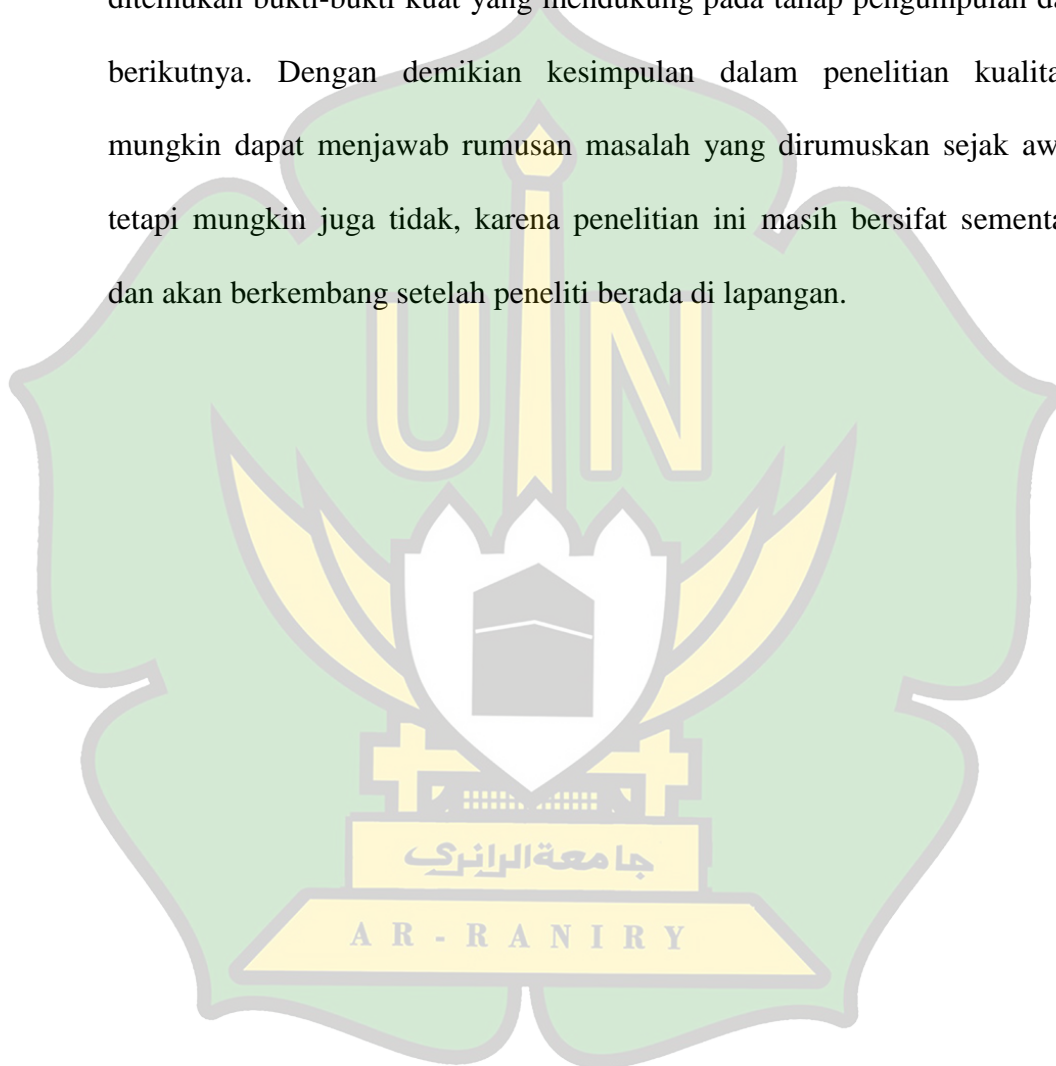
*Display data* atau penyajian data adalah data yang dari kaneh penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dengan tidak menutupi kekurangan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan yang paling sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

---

<sup>57</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Hal.247.

### 3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Dalam analisis data kualitatif penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.





## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Kota Subulussalam

Awalnya Subulussalam merupakan daerah dari Kabupaten Aceh Singkil dan pada tahun 2007 mengalami pemekaran dengan keluarnya Undang-undang Nomor 8 tahun 2007. Daerah ini secara historik, pusat Kota Subulussalam dulunya berada di Rundeng. Rundeng merupakan tempat strategis karena dilintasi oleh sungai Soraya. Pada saat itu jalur transportasi yang paling populer adalah melalui air yang melintasi Rundeng, Kota Cane, Kabupaten Aceh Tenggara. Seiring perkembangan zaman ibu kota mengalami beberapa kali perpindahan mulai dari Rundeng, kemudian pindah ke Bustaniyah dan Simpang Empat.

Pada tanggal 14 September 1962 nama Simpang Empat diganti menjadi Subulussalam oleh Prof. Ali Hasyimi. Penamaan ini berkenaan ketika pada tanggal 13 September 1962, Gubernur Aceh Prof. Ali Hasyimi berkunjung ke Kecamatan Simpang kiri beliau disambut secara adat dengan tepung tawar dan dikalungi bunga yang dirangkai dengan kain oleh Ibu Hj. Latifah, seketika di dalam sambutan yang beliau paparkan secara tegas mengganti nama Simpang Empat menjadi Subulussalam yang memiliki arti jalan menuju keselamatan.<sup>58</sup>

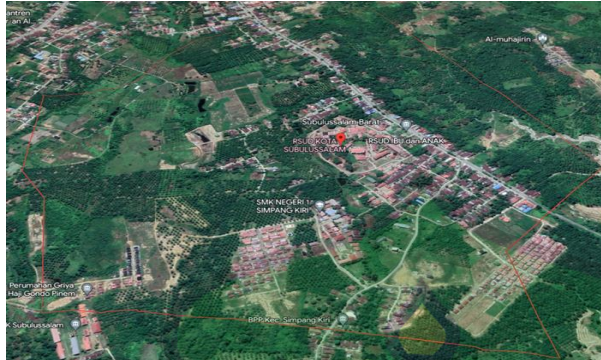
---

<sup>58</sup> <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph/article/download/16884/12839> (di akses pada 15 September 2023).

Masyarakat Subulussalam dalam Merevitalisasi komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Boang dan Bahasa Pakpak. Lingkungan sosial yang terbentuk di Kota Subulussalam ini sesuai dengan etnis yang tersebar di daerah Kota Subulussalam seperti Etnis Batak (Pakpak), Etnis Singkil (Boang), Etnis Aceh, Etnis Alas, Minang dan Jawa. Secara geografis Kota Subulussalam banyak dijumpai sungai-sungai besar seperti Lae Soraya yang merupakan sungai besar yang melintasi Kota Subulussalam di Batas Barat Kota, sungai Lae Kombih yang membentang dari timur ke barat kota, sungai Lae Batu-Batu mengalir melintasi Kecamatan Sultan Daulat menuju Kecamatan Rundeng. Hal ini memberikan corak bahwa dulunya Kota Subulussalam menggunakan jalur air dengan menggunakan sampan atau yang disebut dalam bahasa Boang yaitu *Bongki*.

Masyarakat Subulussalam mayoritas beragama Islam yang mencapai 95% dan agama Kristen tergolong minoritas di Gampong ini yang berkisar 5%. Walaupun masyarakat Subulussalam mayoritas beragama Islam tetap menjaga kerukunan dengan agama minoritas yaitu non-Muslim dan mereka hidup berdampingan sebagai warga negara yang baik.

## 2. Letak Geografis Kota Subulussalam Barat



**Gambar 4.1. Letak Kota Subulussalam Barat.**

Gampong Subulussalam Barat secara administrasi merupakan Gampong yang terletak di Kecamatan Simpang kiri, Kota Subulussalam. Secara geografi Kota Subulussalam terletak pada posisi  $2^{\circ} 27' 32'' - 3^{\circ} 00' 00''$  LU dan  $97^{\circ} 10' 10''$  BT.<sup>59</sup> Adapun Gampong Subulussalam Barat berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:<sup>60</sup>

- a. Utara : Gampong Subulussalam Utara
- b. Barat : Gampong Sikalondang
- c. Selatan : Gampong Pegayo
- d. Timur : Gampong Subulussalam Selatan

## 3. Kondisi Demografi

Masyarakat Subulussalam memiliki beragam usaha mulai dari pertokoan, pertanian, perkebunan, ASN/TNI Polri dan lainnya.<sup>61</sup> Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota

<sup>59</sup> *Ibid.*,

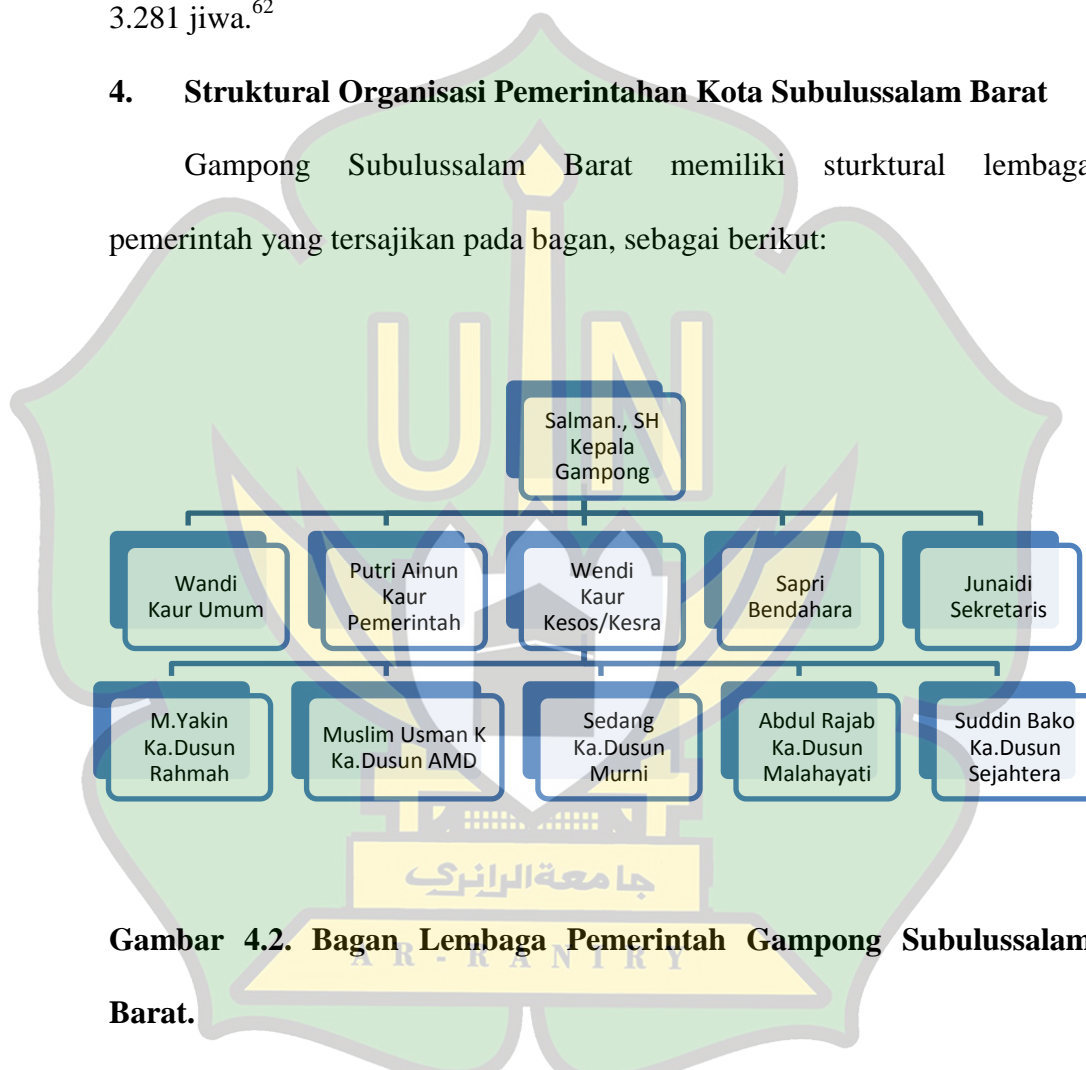
<sup>60</sup> Data Infografis Gampong Subulussalam Barat 2019.

<sup>61</sup> *Ibid.*,

Subulussalam menunjukkan bahwa jumlah penduduk Subulussalam Barat, Kecamatan Simpang Kiri pada akhir tahun 2019 terdiri dari 1.816 jiwa (laki-laki) dan 1.599 jiwa (perempuan) dengan jumlah jiwa keseluruhan 3.281 jiwa.<sup>62</sup>

#### 4. Struktural Organisasi Pemerintahan Kota Subulussalam Barat

Gampong Subulussalam Barat memiliki struktur lembaga pemerintah yang tersajikan pada bagan, sebagai berikut:



**Gambar 4.2. Bagan Lembaga Pemerintah Gampong Subulussalam Barat.**

Gampong Subulussalam Barat memiliki fasilitas berupa 1 Masjid, 5 unit Mushola, 2 unit TPA, 2 Sekolah Taman Kanak-kanak, 1 Sekolah Dasar, 1 SLTP, 1 SMK, 1 unit Puskesmas, dan 1 unit RSUD.

<sup>62</sup> Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Subulussalam dalam Angka 2020.

## **B. Strategi Masyarakat dalam Merevitalisasi *Meuseuraya* sebagai Modal Sosial**

*Meuseuraya* merupakan budaya yang menjadi salah satu identitas perilaku kolektif masyarakat Aceh terutama masyarakat Gampong Subulussalam Barat. *Meuseuraya* dilakukan tanpa pamrih demi mencapai tujuan bersama dan termasuk kedalam sikap yang mulia. Dahulunya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gampong Subulussalam Barat masih terjalinnya nilai-nilai *Meuseuraya* seperti kegiatan Isra' Mi'raj, aktivitas pertanian, aktivitas rumah tangga, aktivitas persiapan pesta dan upacara, serta peristiwa kecelakaan, bencana maupun kematian/kemalangan. Namun sekarang *Meuseuraya* yang dimiliki masyarakat Gampong Subulussalam Barat mengalami degradasi (penurunan).

Degradasi (penurunan) *Meuseuraya* di Gampong Subulussalam Barat menjadi perhatian khusus bagi Pak Azharudin Paeteh dan beberapa anak muda yang mendiami salah satu dusun di Gampong Subulussalam Barat. Pemuda Subulussalam Barat berupaya agar sikap *Meuseuraya* tidak memudar di Gampong mereka melalui pendekatan keagamaan. Kegiatan berbasis *Meuseuraya* yang dibentuk oleh kelompok pemuda Subulussalam Barat bernama Gerakkan Pemuda Malahayati.<sup>63</sup>

Kelompok pemuda ini dibentuk dan berjalan sesuai dengan tujuan mereka dalam Merevitalisasi *Meuseuraya* (gotong royong) sebagai modal sosial. Dalam

---

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Pak Azharudin Paeteh selaku Tokoh Agama Gampong Subulussalam Barat pada Agustus 2023



Hal ini Pemuda Subulussalam Barat memfokuskan pada beberapa elemen penting dalam modal sosial yang berpengaruh pada organisasi, yaitu:

### 1. **Merevitalisasi Kepercayaan (*trust*)**

Kepercayaan merupakan suatu variabel yang mendorong pertumbuhan atau terbangunnya pranata sosial. Keberadaan atau ketiadaan kepercayaan berpengaruh terhadap apa yang dilakukan, selain itu dengan adanya rasa saling percaya satu sama lainnya, maka terjalinlah suatu transaksi yang menguntungkan dapat berjalan dengan lancar. Upaya Merevitalisasi saling percaya ini dilakukan masyarakat dengan cara membentuk satu kelompok yang konsepnya untuk memperkuat kebersamaan mereka. Kelompok ini mereka sebut dengan Gerakan Pemuda Malahayati.

Pembentukan kelompok Gerakan Pemuda Malahayati, berawal dari semangat beberapa pemuda yang sering berkumpul dan mendiskusikan terkait *Meuseuraya* (gotong royong) yang terus mengalami degradasi. Hal ini memicu mereka untuk Merevitalisasi suatu komunitas yang berdasarkan rasa saling percaya untuk mencapai tujuan bersama, sehingga terbentuklah Kelompok Gerakan Pemuda Malahayati. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ramadhan:<sup>64</sup>

“Sebelum Kelompok Gerakan Pemuda Malahayati ini terbentuk, kami sering nongkrong bareng dan membahas tentang isu sosial, salah satunya kami menyadari bahwa kegiatan *Meuseuraya* (gotong royong) kian hari kian memudar. Maka dari itu kami Membangun Gerakan Pemuda Malahayati

---

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Ramadhan selaku masyarakat di Gampong Subulussalam Barat pada Agustus 2023.

karena kami percaya apa yang kami bentuk ini merupakan langkah awal untuk membangkitkan kembali semangat *Meuseuraya* (gotong royong) di Gampong Subulussalam Barat”.

Berdasarkan pernyataan Ramadhan menunjukkan bahwa jika ingin menggapai suatu tujuan bersama maka dibutuhkan rasa saling percaya antara satu dengan yang lainnya. Kepercayaan ini mampu mengadakan perubahan dikarenakan adanya persatuan pemikiran dan tujuan sebagai suatu solusi dalam pengupayaan penyelesaian suatu permasalahan yang terjadi.

## **2. Memperkuat Upaya Kooperatif Antar Anggota Masyarakat**

Gerakkan Pemuda Malahayati ini bertujuan untuk Merevitalisasi kembali *Meuseuraya* di Gampong Subulussalam Barat dengan mengadakan beberapa program terutama pengajian. Program pengajian ini merupakan salah satu program yang terbentuk atas kesepakatan para anggota Kelompok Gerakkan Pemuda Malahayati yang diimplementasikan secara konsisten. Hal inilah yang mampu Merevitalisasi ketertarikan masyarakat untuk mengikuti rangkain program yang tersedia.

Bahkan Program pengajian ini dilakukan setiap malam yang melibatkan anak muda, dewasa maupun lansia (lanjut usia). Rizky menyatakan bahwa kegiatan pengajian ini dilakukan setiap malam dan diisi

dengan berbagai macam kajian keislaman.<sup>65</sup> Selain itu Gerakan Pemuda Malahayati ini mengadakan Program Belajar Mengaji Gratis bagi siapa saja yang ingin belajar mengaji baik anak-anak, remaja, dewasa dan lansia. Hal ini sesuai juga dengan pernyataan Pak Doni:<sup>66</sup>

“Zaman sekarang sudah mulai berubah, jarang sekali kita lihat setiap ada kegiatan itu dilakukan secara bersama-sama. Kan sayang kalau kita kehilangan jati diri kita dalam kegiatan *Meuseuraya*. Jadi Kelompok Gerakan Pemuda Malahayati membuat program pengajian agar silaturahmi dapat terjalin dengan baik. Salah satu programnya itu Belajar Mengaji Gratis bagi siapa saja yang ingin belajar”.

Program Belajar Mengaji Gratis ini dipelopori oleh anak muda Gampong Subulussalam Barat bersama dengan Pak Azharudin Paeteh selaku tokoh agama di Gampong yang bertujuan agar setiap individu memahami konsep agama dengan baik dan timbullah rasa empati terhadap sesama melalui pertemuan-pertemuan rohani. Program ini juga mempererat silaturahmi dalam kegiatan *Meuseuraya* (gotong royong) yang mana orang saling bekerjasama untuk memberikan edukasi bacaan ayat suci Al-Qur'an bagi mereka yang belum mahir dalam melafalkan bacaan tersebut.<sup>67</sup>

### 3. Memperkuat *Mutual Affection*

Selain Program Belajar Mengaji Gratis yang mereka laksanakan, anggota Gerakan Pemuda Malahayati ini ternyata memiliki tujuan untuk

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Rizky Sinaga selaku Masyarakat Gampong Subulussalam Barat pada September 2023.

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Doni selaku Masyarakat Gampong Subulussalam Barat pada Agustus 2023.

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Rizky Sinaga selaku Masyarakat Gampong Subulussalam Barat pada April 2023.

mengikat silaturahmi melalui pola *Meuseuraya* (gotong royong). Dalam hal ini anggota Gerakan Pemuda Malahayati yakin bahwa rasa saling percaya dan peduli yang harus dibangun di tengah-tengah masyarakat haruslah bertindak secara langsung dengan bersentuhan pada kegiatan sosial di masyarakat. Hal ini tergambar dalam pernyataan Ahmad Bako, sebagai berikut:

“Gerakkan Pemuda Malahayati ini dibentuk tujuannya untuk mengangkat semangat *Meuseuraya* di Gampong Subulussalam Barat. Karena masyarakat sekarang sudah mulai meninggalkan kebersamaan dan sibuk dengan urusan masing-masing. Ya kalau ada acara-acara pasti hanya anggota keluarga sendiri yang bantuin. Kita hadir untuk membantu masyarakat setempat yang sedang mengadakan acara baik pernikahan, kemalangan dan lainnya”.

Pernyataan Pak Ahmad Bako sesuai dengan pemantauan peneliti yang mana ketika salah satu warga setempat mengadakan acara pernikahan maka sebagian anggota Gerakan Pemuda Malahayati yang tidak memiliki kesibukan membantu tuan rumah selama acara tersebut berlangsung seperti bergotong royong membersihkan alat makan, dan membantu menyiapkan keperluan konsumsi bagi tamu undangan tanpa mengharapkan imbalan.<sup>68</sup> Tindakan yang dilakukan anggota Gerakan Pemuda Malahayati ini menarik perhatian pemuda lainnya yang berasal dari dusun yang berbeda untuk bergabung dengan kelompok ini. Ternyata setelah diorganisir dan

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan ahmad bako selaku Masyarakat Gampong Subulussalam Barat pada Agustus 2023

difasilitasi melalui organisasi modal sosial meuseraya dapat didorong kembali, bahkan untuk kalangan muda.

#### 4. Penciptaan Jaringan Sosial

Keteladanan yang diterapkan oleh anggota Gerakan Pemuda Malahayati mendorong motivasi kepada masyarakat setempat untuk Merevitalisasi *Meuseuraya* (gotong royong) sebagai jati diri bangsa negara yang baik. Segala kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama akan terasa ringan dan terdapat kegembiraan tersendiri yang dirasakan oleh jiwa. Irfan mengatakan bahwa selama dia bergabung dengan kelompok Gerakan Pemuda Malahayati beliau mulai menyadari akan pentingnya Merevitalisasi semangat *Meuseuraya* (gotong royong) dalam menebarkan kebaikan kepada sesama. Hal ini jugalah yang menjadikan dia menjadi sosok yang mulai peduli terhadap lingkungan sekitarnya.<sup>69</sup>

Berdasarkan observasi dan berkecimpungan peneliti pada kelompok Gerakan Pemuda Malahayati menunjukkan bahwa kelompok ini berusaha mempertahankan *Meuseuraya* (gotong royong) dengan berbagai program dan tindakan yang mereka lakukan.<sup>70</sup> Hal ini bertujuan agar masyarakat mulai menyadari bahwa kehidupan didunia ini akan terasa lebih baik jika kita menerapkan *Meuseuraya* (gotong royong) dalam aspek kehidupan bertetangga, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian terciptanya

---

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Irfan selaku Masyarakat Gampong Subulussalam Barat pada November 2023.

<sup>70</sup> Hasil observasi peneliti di Gampong Subulussalam Barat pada Agustus 2023.



jaringan sosial yang erat antara Kelompok Gerakan Pemuda Malahayati dengan masyarakat setempat. Bahkan Kelompok Gerakan Pemuda Malahayati ini mendapat dukungan dari pemerintah Gampong setempat dan sebagian para donatur memberikan donasinya untuk mendukung kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Gerakan Pemuda Malahayati.

Berdasarkan apa yang sudah kita gambarkan diatas masyarakat gampong Subulussalam Barat melalui gerakan pemuda Malahayati ini, telah melaksanakan keempat syarat terbangunnya sebuah modal sosial melalui *Meuseuraya* dan hari ini terlihat adanya perubahan yang signifikan mendasar seperti Merevitalisasi kepercayaan dimana sebelumnya masyarakat saling acuh tak acuh hal ini dibuktikan dengan adanya fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat ketika duduk di warung atau tongkrongan.

Hal tersebut berkesinambungan dengan ungkapan Thomas (2015) yang dikutip oleh Rasyidah menyebutkan kecurigaan tinggi terhadap perbedaan kerap menjadi pemicu keretakan di tengah-tengah masyarakat bahkan acap kali berujung konflik dan kekerasan.<sup>71</sup>

Kemudian Merevitalisasi upaya koperatif sesama masyarakat sebelumnya masyarakat yang lambat laun lebih memilih hidup masing-masing sehingga tidak sedikit ada beberapa masyarakat yang tidak

---

<sup>71</sup> Rasyidah, dkk *Disharmoni Kehidupan Beragama Intra Islam Pada Majelis Ta'lim Perempuan Di Aceh. Jurnal Al-Ijtima'iyah*, Vol. 8, No. 2. (2022). Hal.135-148.

mengikuti kegiatan mengaji al qur'an baik disebabkan karena tidak mampu membayar atau karna faktor lainnya sekarang dengan dibuatnya beberapa program mengaji gratis masyarakat sudah mulai ikut serta dalam pengajian tersebut.

Selanjutnya dengan hadirnya *Mutual affection* masyarakat sudah mulai merasakan dampak positif yang terjadi pada diri mereka ketika adanya kenduri atau terkena musibah seketika masyarakat lain sontak langsung membantu berbeda dengan sebelumnya ketika ada kenduri atau tahlilan dan kegiatan *Meuseuraya* lainnya masyarakat tersebut hanya datang ketika di undang, dalam artian ketika tidak diajak dan diundang masyarakat tersebut tidak menghadiri acara tersebut, dikarenakan belum adanya tumbuh rasa saling peduli satu sama yang lain.

Dan yang terakhir penciptan jaringan sosial dengan demikian masyarakat yang sebelumnya hanya mengedepankan ego semata sekarang sudah mulai melakukan interaksi sosial secara langsung dan bahkan sudah mulai terbuka terhadap masyarakat yang lain baik dari masyarakat gampong maupun terhadap masyarakat pendatang dan luar gampong sbulussalam barat.

### **C. Tantangan Merevitalisasi *Meuseuraya* (Gotong Royong) sebagai Modal Sosial**

*Meuseuraya* sebagai modal sosial itu melekat pada jejaring (*network*) norma/etika dan kepercayaan. awalnya nuansa *Meuseuraya* sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Subulussalam Barat. Pak Salman menyatakan bahwa pada tahun 2012 masyarakat Subulussalam masih hidup dalam kerukunan yang dapat terlihat pada aktivitas *Meuseuraya* baik berupa aktivitas menyambut kegiatan Isra' Mi'raj, gotong royong dalam aktivitas pertanian, aktivitas rumah tangga, aktivitas persiapan pesta dan upacara, serta peristiwa kecelakaan, bencana dan kematian.<sup>72</sup> Keharmonisan budaya *Meuseuraya* ini masih terjalin dengan masyarakat setempat. Namun beriringan dengan kemajuan teknologi dan tuntutan perkembangan zaman yang materialistis nilai-nilai *Meuseuraya* mengalami pemudaran.<sup>73</sup> Berikut tantangan Merevitalisasi *Meuseuraya* (gotong royong) di Gampong Subulussalam Barat, yakni:

### **1. Dinamika Sosial masyarakat dalam penggunaan gadget**

Arus globalisasi telah masuk ke seluruh sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini terjadi seiring dengan berkembangnya kemajuan teknologi sehingga dalam proses perkembangannya terjadi akulturasi budaya yang sangat kental dan pemanfaatan teknologi yang tidak tepat sasaran seperti penggunaan media sosial yang tak terkontrol, sehingga menyebabkan kurangnya interaksi secara aktif dikalangan masyarakat Subulussalam Barat, terutama remaja

---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Pak Salman selaku Geuchik Gampong Subulussalam Barat pada Januari 2023.

<sup>73</sup> Hasil Observasi Peneliti pada tanggal 17 Januari 2023.

pengguna gadget. Dampak globalisasi ini tak menutup kemungkinan menyebabkan tradisi *Meuseuraya* (gotong royong) sebagai warisan leluhur mengalami degradasi (penurunan).

Kondisi memudarnya nilai *Meuseuraya* di Gampong Subulussalam Barat terlihat ketika pengadaan acara hari-hari besar keagamaan ataupun kegiatan yang biasanya dapat dilakukan secara bersama-sama, yang mana menunjukkan minimnya jumlah anggota yang menghadiri kegiatan tersebut.

Hal ini senada dengan pernyataan dari Ustadz Azhari setempat, yaitu:

“Dulu kita sering mengadakan kegiatan pengajian setiap malam Jum’at, ya sebelum kegiatannya berlangsung anak-anak muda disini gotong royong sama-sama membersihkan balee yang mau dipakai untuk acara pengajian itu. Kita kerja sama, nanti yang ibu-ibu masak cemilan, biar pengajian rutin itu jadi berkah, tapi beberapa tahun belakang ini, setiap pengajian jarang ada anak muda yang berkecimpung untuk ikut kegiatan pengajian itu. Sebenarnya hal itu sangat disayangkan, karena kami hampir kehilangan semangat anak muda dalam gotong royong di bidang keagamaan”.

Berdasarkan pernyataan Ustadz Azhari merupakan salah satu penurunan minat anak muda dalam menerapkan *Meuseuraya* dalam bidang keagamaan dan kurang respon mereka untuk Merevitalisasi nilai *Meuseuraya* sebagai modal sosial yang mengikat rasa kebersamaan itu dikarenakan kelalaian mereka dalam penggunaan gadget.<sup>74</sup> Pada umumnya anak muda zaman sekarang yang dikenal sebagai Gen-Z lebih menghabiskan waktu mereka dalam jaringan. Mereka lebih intens

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Pak Azhar selaku Tokoh Agama Gampong Subulussalam Barat pada tanggal 4 Desember 2023.

berkomunikasi melalui media sosial ketimbang terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial yang berinteraksi secara langsung.<sup>75</sup>

Salah satu aparatur gampong mengatakan bahwa beberapa anak remaja sekitar beliau sangat sulit untuk bergabung dalam kegiatan *Meuseuraya* (gotong royong) di gampong.<sup>76</sup> Bahkan remaja setempat hanya menghabiskan waktu senggangnya dengan bermain *gadget*. Padahal kebanyakan bermain gadget juga tidak baik untuk kesehatan mengutip dari alodokter, dampak bermain gadget terlalu lama dapat menyebabkan nyeri otot, gangguan fungsi mata, *sedentary lifestyle*, gangguan aktivitas sosial dan lainnya.<sup>77</sup>

Berdasarkan pemantauan peneliti, biasanya sebagian remaja Subulussalam menghabiskan waktu senggang mereka di warkop (warung kopi) sambil memainkan *gadget*.<sup>78</sup> Namun yang unikny mereka berkomunikasi melalui media sosial, sedangkan mereka sedang duduk di tempat yang sama. Sesuai dengan pernyataan Roy selaku remaja Subulussalam mengatakan:<sup>79</sup>

“Kita suka nongkrong di warkop (warung kopi) ini bang, ya paling kami cuman duduk-duduk aja. Dan kami sibuk dengan hp masing-masing, kalau aku biasanya duduk-duduk disini main game bang, sama kawan. Kadang ada juga kawan yang gak mau

<sup>75</sup> Hasil Observasi Peneliti di Gampong Subulussalam Barat sejak tahun 2022 sampai 2023.

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Pak Salman selaku Geuchik Gampong Desa Subulussalam Barat pada tanggal 4 Desember 2023.

<sup>77</sup> <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/mengatasi-radiasi-akibat-hp> (diakses pada 28 September 2023)

<sup>78</sup> Hasil Observasi di Gampong Subulussalam Barat pada tanggal 7 Desember 2023.

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Roy selaku remaja Gampong Subulussalam Barat pada tanggal 7 Desember 2023.



main game, cuman scroll tiktok doang. Kami ya kalau lagi sibuk main hp sendiri, selama memegang hp itu diam-diam aja, kalau mau ngomong sama kawan yang satu tongkrongan tinggal chat WA aja, kan zaman sudah canggih sekarang”.

Berdasarkan pernyataan Roy menunjukkan bahwa sebagian remaja sudah mulai mengurangi interaksi secara langsung dan lebih memilih berinteraksi secara daring (dalam jaringan). Sedangkan kegiatan *Meuseuraya* (gotong royong) itu dapat terjalin dengan adanya interaksi secara aktif dan langsung. Penggunaan *gadget* oleh remaja diluar kontrol pihak-pihak terkait maka akan menciptakan generasi yang individualis, sehingga tradisi *Meuseuraya* (gotong royong) akan terus mengalami degradasi (penurunan).

## **2. Perpindahan dan Pertumbuhan Penduduk dari Luar Kota**

Pertumbuhan penduduk juga menjadi salah satu faktor memudarnya budaya *Meuseuraya* di Gampong Subulussalam Barat. Gampong ini adalah daerah perkotaan sehingga banyak pendatang luar yang menetap disini. Pak Salman menyatakan bahwa setiap tahunnya adanya penambahan jumlah penduduk di Gampong Subulussalam, sehingga beliau tidak mampu mengingat masyarakatnya sendiri. Kebanyakan pendatang yang menetap di Gampong Subulussalam Barat ini merupakan pendatang dari luar daerah seperti orang Dinas yang berasal dari Jawa, Medan dan daerah lainnya.<sup>80</sup> Kondisi ini menyebabkan adanya perbedaan kebudayaan yang menjadikan

---

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Pak Salman selaku Geuchik Gampong Subulussalam Barat pada tanggal 4 Desember 2023.

setiap orang untuk tidak membangun interaksi sosial yang intens. Hal ini karena mereka tidak saling mengenal satu sama yang lainnya dan saling acuh tak acuh.

Diwilayah Subulussalam Barat terdapat kompleks perumahan dinas (Perumahan Irada Indah) di kompleks tersebut terdiri dari 30 rumah dinas yaitu kompleks A,B,C,D,E, dan F. Hal ini sangat memungkinkannya terdegradasinya *Meuseuraya* dikarenakan penduduk kompleks bersal dari luar daerah subulussalam yang belum memiliki rasa kebersamaan yang kuat.

Pak Ugot Capah beliau merupakan tokoh adat di Gampong Subulussalam Barat mengatakan bahwa adanya pertukaran ataupun pertumbuhan penduduk itu sangat berdampak pada kebudayaan setempat. Hal ini terjadi karena kebudayaan yang dibawa oleh setiap pendatang itu beda-beda. Bahkan sebagian dari mereka tergolong masyarakat yang individualis disebabkan mereka berasal dari daerah perkotaan. Beliau mengungkapkan ketika mengadakan kegiatan adat, dan kebanyakan pendatang baru menyebabkan minimnya jumlah masyarakat setempat yang berkecimpung dalam kegiatan tersebut, berikut ungkapan beliau:<sup>81</sup>

“Sekarang kondisi kita sudah tidak seperti dulu lagi, waktu saya masih muda senang sekali ikut dalam kegiatan adat yang diadakan di gampong. Semua orang berbondong-bondong ikut gotong royong untuk mempersiapkan keperluan adat, tapi sekarang udah beda nak. Sudah ramai pendatang yang menetap di gampong ini, jadi mereka jarang bergabung kalau ada acara-acara adat. Ya alasannya karena kerjaan. Mau gimana lagi kan,

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Pak Ugot Capah selaku Tokoh Adat Gampong Subulussalam Barat pada tanggal 5 Desember 2023.

sekarang rasa kebersamaan itu udah kurang kali gak kayak dulu”.

Pernyataan Pak Ugot Capah sesuai dengan pemantauan peneliti ketika peneliti berada di gampong tersebut. Ketika itu sedang ada kegiatan pernikahan yang menggunakan tradisi adat lokal. Biasanya para tetangga dan anak muda membantu mempersiapkan keperluan pernikahan tersebut dilakukan secara *Meuseuraya* (gotong royong), namun pada saat itu peneliti hanya melihat sebagian kecil masyarakat yang membantu dan itu hanya sebentar.<sup>82</sup> Pada proses persiapan untuk keperluan pernikahan tersebut hanya keluarga besar yang membantu sampai akhir dan anak muda hanya 3 orang yang berkecimpung dalam mempersiapkan keperluan pernikahan.<sup>83</sup>

### **3. Tuntutan Pekerjaan yang Menyita Banyak Waktu**

Gejala lain yang menyebabkan memudarnya nilai *Meuseuraya* beriringan dengan *modernisasi* pada masyarakat yang mana mendorong pada taraf industrialisasi dan modern. Masyarakat Gampong Subulussalam Barat yang mayoritas pekerjaannya sebagai pedagang kelontong, petani dan buruh tani kelapa sawit serta pedagang kaki lima mereka lebih fokus pada pekerjaannya. Hal ini terjadi karena tuntutan kebutuhan keluarga yang tinggi.<sup>84</sup> Peneliti mengamati aktivitas masyarakat setempat yang mana ketika ada salah satu warga yang mengalami musibah seperti salah satunya

---

<sup>82</sup> Hasil observasi Peneliti pada Bulan Januari 2023.

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Pak Rahmadin selaku Masyarakat Gampong Subulussalam Barat pada tanggal 6 Desember 2023.

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Pak Doni selaku Masyarakat Gampong Subulussalam Barat pada tanggal 4 Desember 2023.

kemalangan, maka masyarakat yang lain hanya berkunjung sebentar dan kemudian mereka melakukan aktivitas bekerja mereka seperti biasanya.<sup>85</sup>

Era Modernisasi ini menuntut mereka untuk fokus pada pekerjaan, berdasarkan pernyataan Pak Ali Akbar dulu di tahun 2000-an biasanya mereka sebelum pergi bekerja baik di ladang/kebun sendiri maupun milik orang lain, mereka melakukan perkumpulan terlebih dahulu, namun sekarang hal itu sudah tidak terjadi lagi.<sup>86</sup> Justru sekarang masyarakat langsung menuju ke lokasi/tempat kerja, karena masyarakat tidak memiliki waktu yang lebih untuk melakukan perkumpulan sekedar bersilaturahmi sesaat. Bagi masyarakat jika mereka melakukan perkumpulan terlebih dahulu maka pekerjaan mereka akan tertunda seperti pernyataan Pak Rahmadin sebagai berikut:<sup>87</sup>

“Kalau sekarang ya kita sibuk dengan kerjaan masing-masing, tidak ada lagi perkumpulan-perkumpulan pagi sebelum berangkat kerja sama orang-orang sekitar sini. Dulu iya sering duduk ngumpul ramai-ramai sekedar bincang-bincang singkat sebelum pergi kerja, tapi sekarang udah jarang kali, kalau ada pun sesekali. Orang udah pada sibuk dengan pekerjaan masing-masing”.

Pernyataan Pak Rahmadin sesuai dengan pengamatan peneliti, bahwa peneliti tidak menemukan perkumpulan masyarakat sebelum mereka berangkat kerja. Hal ini juga menyebabkan degradasi (penurunan) *Meuseuraya* yang mana awalnya masyarakat bekerja sambil membangun komunikasi atau bercerita,

---

<sup>85</sup> Hasil Observasi peneliti pada Agustus 2023.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Pak Ali Akbar selaku Masyarakat Gampong Subulussalam Barat pada tanggal 6 Desember 2023.

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Pak Rahmadi selaku Masyarakat Gampong Subulussalam Barat pada tanggal 6 Desember 2023.

namun sekarang masyarakat sudah tidak melakukan hal tersebut. Sikap individualis sudah mulai terpolakan dalam kehidupan masyarakat Gampong Subulussalam Barat. Oleh karena itu kondisi ini membutuhkan suatu upaya agar *Meuseuraya* sebagai modal sosial dapat bertahan di kehidupan masyarakat Gampong Subulussalam Barat, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam, Aceh.

Dari tiga tantangan disebutkan diatas sesuai dengan perspektif teori Max Weber " Tindakan rasional merupakan salah satu teori yang dicetus oleh Weber menunjukkan bahwa tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan atas dasar keyakinan seseorang terhadap nilai estetika, etika dan keagamaan. Tindakan rasional nilai dibedakan menjadi dua yakni tindakan rasional nilai sosial dan tindakan rasional nilai spiritual.<sup>88</sup> Dalam konteks teori Weber tindakan rasional nilai sosial salah satunya terbentuk dalam gotong royong. Gotong royong dalam tindakan rasional nilai menunjukkan suatu sikap positif yang perlu dipertahankan sebagai perwujudan kebiasaan untuk melakukan pekerjaan secara bersama-sama yang tak terlepas dari eksistensi masyarakat sebagai makhluk sosial.

Kemudian tantangan ini menjadi semakin menipis karena setelah diberlakukannya beberapa strategi diatas, seperti strategi Merevitalisasi kepercayaan, memperkuat upaya kooperatif, memperkuat *Muttual Affection* serta menciptakan jaringan sosial. Sehingga dapat mengantisipasi tantangan yang ada

---

<sup>88</sup> Taufiqun Dzirikil Kalimi. *Antuasisme Jamaah Manakib Al-Barokah Terhadap Ziarah Kubur (Analisis Teori Tindakan Max Weber)*. Skripsi, 2022. Hal.28.



seperti dinamika sosial masyarakat dalam penggunaan *gadget* dimana sebelumnya masyarakat gampong Subulussalam terutama pemudanya sering menggunakan *gadget* untuk media sosial sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa dampak negatif yang dirasakan secara tidak langsung antara lain kurangnya interaksi aktif yang membuat masyarakat tersebut malah berinteraksi secara pasif yang berdampak pada mudarnya *Meuseuraya* begitupula dengan tantangan perpindahan dan pertumbuhan penduduk dari luar kota, masyarakat perkotaan yang membawa kebiasaan individualisme sehingga minimnya interaksi dengan masyarakat lokal, dan tantangan yang terakhir adalah tuntutan pekerjaan yang menyita banyak waktu, dimana masyarakat lebih mengedepankan pekerjaan dari pada *Meuseuraya*.

Hal tersebut membuat banyak masyarakat yang lebih mengedepankan urusan pribadi tanpa adanya keikutsertaan dalam bersosialisasi, hal tersebut berdampak negatif dibandingkan dengan yang seharusnya dilakukan didalam kegiatan *Meuseuraya*. Oleh karena itu strategi yang bisa diterapkan pemuda Subulussalam Barat tersebut melalui gerakan pemuda Malahayati ini perlahan membangkitkan kembali semangat *Meuseuraya*, dapat dilihat saat sebelumnya masyarakat mulai sibuk dengan urusan masing-masing dan mulai acuh tak acuh terhadap masyarakat sekitar. Namun sekarang sudah mulai peka terhadap masyarakat terutama pada kegiatan *Meuseuraya* di Gampong Subulussalam Barat. Seperti mengikuti pengajian malam, membantu masyarakat saat ada kegiatan pesta, kenduri, atau bahkan kemalangan.

Dari pemaparan diatas dapat kita simpulkan bahwa strategi dan tantangan yang ditunjukkan ada keselarasan yang sangat tepat antara situasi dan kondisi dengan gerakan yang di monitoring oleh pemuda Subulussalam Barat tersebut, melalui gerakan pemuda Malahayati yang justru memberikan berbagai model dinamika upaya untuk Merevitalisasi *Meuseuraya* dengan cara yang sesuai dengan pemuda. Jika misalnya di tempat lain dibangun oleh orang tua, orang tua bergotong royong, nyuci piring, bahu membahu, namun gerakan pemuda Malahayati di Subulussalam Barat ini dilaksanakan oleh generasi muda bahkan kolaborasi orang tua dan anak muda yang tidak lain di monitor oleh anak muda itu sendiri.

Adanya kerjasama antara pemuda dan orang dewasa dalam Merevitalisasi komunikasi sosial, sehingga menimbulkan kepercayaan, sikap ingin membantu sesama, menambah jaringan sosial yang luas, serta menumbuhkan *feedback* bagi seluruh masyarakat Subulussalam Barat hal tersebut sesuai dengan teori Blumer yang di kutip oleh rasyidah yaitu Dalam interaksi terjadi proses penyesuaian timbal balik yang bisa menghasilkan suatu aksi khusus berupa “*joint action*” atau kerja sama.<sup>89</sup>

---

<sup>89</sup> Rasyidah, Konstruksi Makna Budaya Islam Pada Masyarakat Aceh. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*. Vol.10. no. 2 (2012). hal.218-230.

## BAB V

### PENUTUPAN

#### A. Kesimpulan

Dari penelitian diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam strategi yang dilakukan untuk membangun *Meuseuraya* (gotong royong) di gampong Subulussalam Barat ada empat poin diantaranya yang pertama Merevitalisasi kepercayaan (*Trust*), dimana tokoh masyarakat dan pemuda Merevitalisasi kepercayaan sesama masyarakat kepercayaan ini mampu menjadikan perubahan dikarenakan adanya persatuan pemikiran dan tujuan sebagai satu solusi dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi, kemudian setelah adanya kepercayaan tersebut maka timbullah rasa untuk Merevitalisasi suatu kelompok yang dikenal sebagai gerakan pemuda Malahayati.

Kedua Upaya memperkuat kooperatif antar anggota masyarakat berupa Merevitalisasi beberapa program terutama pengajian, bahkan program pengajian ini dilakukan setiap malam yang melibatkan anak muda, dewasa dan lansia. Bahkan pengajian ini dilaksanakan secara gratis disetiap kalangan.

Ketiga yaitu Memperkuat *mutual affection* atau saling membantu yang kemudia mereka secara bersama memfasilitasi kelompok masyarakat saling membantu satu dengan lain sehingga merasa saling terikat satu sama lain dan berhutang budi seperti melalui pembagian tugas untuk bagian kenduri, atau menghadiri acara khitanan ataupun kemalangan dan lain sebagainya.

Keempat, dengan penciptaan jaringan sosial. akhirnya dengan banyaknya kegiatan yang di fasilitasi dengan munculnya berbagai dukungan dukungan yang

kemudian upaya Merevitalisasi *Meuseuraya* itu bisa menempatkan masyarakat itu berkenalan dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya.

### **B. Saran**

Penelitian ini dilakukan peneliti guna memberikan informasi dan edukasi kepada seluruh masyarakat terkait *Meuseuraya* (gotong royong). Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti mengajukan saran kepada pihak pemerintah selaku warga negara, hendaknya masyarakat tetap mempertahankan nilai *Meuseuraya* (gotong royong) sebagai modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang saling tolong menolong dalam hal positif. Bahkan sikap *Meuseuraya* (gotong royong) dapat memberikan dampak yang baik bagi generasi kedepannya.

Selanjutnya melihat banyaknya perpindahan penduduk dalam rangka itu untuk memudahkan Merevitalisasi *Meuseuraya* maka diharapkan pemerintah gampong Subulussalam Barat melakukan updating data dengan baik, karna untuk Merevitalisasi *Meuseuraya* haruslah memiliki pendataan yang baik dan benar supaya tidak adanya miskomunikasi dalam melakkan *Meuseuraya*.

Kemudian kepada tokoh Agama dan Adat supaya lebih memperhatikan pemuda dan pemudi dengan cara memfasilitasi program program positif kepada pemuda dan pemudi yang berbasis kearifan lokal yang bertujuan memperkuat ukhwhah islamiyah dalam ber*Meuseuraya*.

## Daftar Pustaka

### A. Buku dan Jurnal

- Afandi, Syed Agung. 2021. *Pengantar Teori Pembangunan*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media.
- Amanina, Syahidah Asma & dkk. *Degradasi Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Gotong Royong Di Gampong Wanajaya, Kecamatan Kasokandel, Kabupaten Majalengka*. Jurnal Kewarganegaraan. 2022. Vol.6 No.1.
- Argadinata, Hasan. *Peer Foster Student Program in the Formation of Character Value Gotong Royong Students in School*. International Journal of Education. 2021. Vol.14 No.2. Hal. 81.
- Arief, Mayangsari Imelda dan Listyo Yuwanto. *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa Indonesia Ditinjau Dari Teori Nilai (Basic Human Values Theory)*. Jurnal Cahaya Mandalika (JCM). 2023. Vol.4 No.2.
- Data Infografis Gampong Subulussalam Barat 2019.
- Gunawan, Wahyu & Budi Sutrisno. *Pemetaan Sosial Untuk Perencanaan Pembangunan Masyarakat*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Pembangunan Sosial, Gampong dan Masyarakat. 2021. Vol.2 No.2.
- Harvina. *Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Sihali Aek Pada Masyarakat Toba Di Humbang Hasundutan*. Pangadereng: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora. 2020. Vol.6 No.2.
- Junaidi, Achmad. *Perubahan Tradisi Aktivitas Gotong Royong Masyarakat Di Gampong Rejosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*. Skripsi. 2019.
- Kalimi, Taufiqun Dzikril. *Antusiasme Jamaah Manakib Al-Barokah Terhadap Ziarah Kubur (Analisis Teori Tindakan Max Weber)*. Skripsi, 2022.
- Mahardika, Muhammad Nadif, dkk. *Strategi Pemerintah Dan Kepatuhan Masyarakat Dalam Mengatasi Wabah Covid-19 Berbasis Semangat Gotong Royong*. Jurnal Global Citizen. 2020. Vol.9 No.1.
- Pambudi, Kukuh Setyo & Dwi Sri Utami. *Menegakkan Kembali Perilaku Gotong Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa*. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan. 2020. Vol.8 No.2.



- Safira, Maida. *Partisipasi Masyarakat Dalam Budaya Gotong Royong Di Gampong Lapang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat*. Skripsi, 2022.
- Santoso, Thomas. 2020. *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: Saga Jawadwipa.
- Sari, Rosalia. *Budaya Meuseuraya Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa Kaum Milenial Di Aceh*. (Aceh: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh 2022).
- Simarmata, Nicholas & dkk. *Gotong Royong in Indonesia History*. Digital Press Social and Humanities. 2020. Vol.5 No.6.
- Poerwanto, SK. *Pembangunan Masyarakat Berbasis Pariwisata: Reorientasi Dari Wisata Rekreatif ke Wisata Kreatif*. Journal of Tourism and Creativity. 2019. Vol.1 No.2.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistyowati, Fadjarini. *Gotong Royong sebagai Wujud Perilaku dalam Mendorong Keberdayaan Masyarakat Melawan Covid-19*. Jurnal Masyarakat dan Gampong. 2021. Vol.1 No.1.
- Triyanto & Nellis Mardhiah. *Transformasi Budaya Meuseuraya Pasca Penanggulangan Bencana Tsunami 2004 Di Gampong Keub Kabupaten Aceh Besar*. Community. 2020. Vol.6 No.1.
- Umar, Ibrahim I, Yakob Napu, & Icam Sutisna. *Kearifan Lokal Walimah Sebagai Modal Sosial Masyarakat*. Student Journal of Community Empowerment (SJCE). 2022. Vol.2 No.3. Hal. 102.
- Utami, Anita Putri. *Strategi Komunikasi Peratin Pada Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesadaran Gotong Royong Di Pekon Pagar Dewa Kec.Sukau, Kab. Lampung Barat*. Skripsi, 2022.
- Witono, Toton & Widyaiswara Ahli Madya. *Pembangunan Sosial, Kesejahteraan Sosial, dan Pekerjaan Sosial*. Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial. 2020. Vol.16 No.1.

## B. Sumber Internet

“Buku Metode Penelitian Sosial\_\_IsmailSuardiWekkedkk\_\_E-Book.pdf.”  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph/article/download/16884/12839> (di akses pada 15 September 2023).

<https://www.alodokter.com/komunitas/topic/mengatasi-radiasi-akibat-hp> (diakses pada 28 September 2023).

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi),  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gotong%20royong>. (Diakses pada 20 Februari 2023).









**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
 Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.2600/Un.08/FDK-I/PP.009/10/2023  
 Lamp : -  
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam
2. Geuchik Gampong Subulussalam Barat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **DEDI ZASMAWADI / 190404029**  
 Semester/Jurusan : / Pengembangan Masyarakat Islam  
 Alamat sekarang : Jln. Utama Rukoh dan lorong Lam Ara 1

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **TANTANGAN MEMBANGUN MESEURAYA SEBAGAI MODAL SOSIAL GAMPONG SUBULUSSALAM BARAT KECAMATAN SIMPANG KIRI KOTA SUBULUSSALAM**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 02 Oktober 2023  
 an. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
 Kelembagaan,



Berlaku sampai : 30 Desember  
 2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.



**PEMERINTAH KOTA SUBULUSSALAM  
KECAMATAN SIMPANG KIRI  
KAMPONG SUBULUSSALAM BARAT**

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor : 071/2-D/300.1.07/2023

Kepala Kampung Subulussalam Barat Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : DEDI ZASMAWADI  
 Nomor Induk Mahasiswa : 1040429  
 Tempat/Tanggal Lahir : Dusun Rahman, 27 Agustus 2000  
 Fak/Jur/Perguruan Tinggi : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
 Program Studi /Semester : Pengembangan Masyarakat Islam /IX

Adalah benar mahasiswa tersebut telah menyelesaikan kegiatan penelitian ilmiah untuk Skripsi dengan Judul "Tantangan Membangun Meseuraya Sebagai Modal Sosial Gampong Subulussalam Barat Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam" yang dilaksanakan di Kampung Subulussalam Barat pada tanggal 14 Januari 2022 s/d 29 Oktober 2023.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Subulussalam Barat  
 Pada tanggal : 30 Oktober 2023  
 Kepala Kampung Subulussalam Barat



50430 200801 1 001

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



## INSTRUMEN WAWANCARA

### A. Instrumen Wawancara Dengan Geuchik Gampong Subulussalam

#### Barat.

1. Bagaimana kondisi masyarakat Subulussalam Barat pada tahun 2000-an?
2. Apakah masyarakat sering berpartisipasi dalam kegiatan bakti gampong?
3. Apakah masyarakat selalu menerapkan hidup *Meuseuraya* dengan para tetangganya?
4. Bagaimana kondisi masyarakat setempat dalam setiap kegiatan bakti gampong yang diadakan oleh perangkat gampong?
5. Sejauh mana keterlibatan atau ketertarikan anak muda berpartisipasi dalam kegiatan *Meuseuraya* (gotong royong)?
6. Apakah interaksi antar masyarakat terjalin dengan baik?

### B. Instrumen Wawancara Dengan Tokoh Agama Gampong Subulussalam

#### Barat.

1. Bagaimana tanggapan anda terhadap kondisi *Meuseuraya* (gotong royong) di era modern ini?
2. Apakah setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan itu melibatkan partisipasi masyarakat setempat?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan *Meuseuraya* (gotong royong) berbasis keagamaan?

4. Apakah anak muda di Gampong Subulussalam Barat berpartisipasi pada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan?
5. Sejauh mana ketertarikan anak muda dalam membangun *Meuseuraya* (gotong royong) sebagai modal sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat?
6. Apakah program Gerakan Pemuda Malahayati mampu menarik perhatian anak muda dan masyarakat di Gampong Subulussalam?
7. Kapan Gerakan Pemuda Malahayati ini terbentuk?
8. Sejauh mana partisipasi masyarakat dalam mendukung Gerakan Pemuda Malahayati membangun semangat *Meuseuraya* (gotong royong) sebagai modal sosial?

**C. Instrumen Wawancara Dengan Tokoh Adat Gampong Subulussalam Barat**

1. Apakah masyarakat Subulussalam Barat masih menjunjung tinggi adat istiadat di gampong mereka?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat untuk memeriahkan kegiatan adat setempat?
3. Apakah masyarakat berpartisipasi sesuai dengan konsep *Meuseuraya* (gotong royong) pada setiap kegiatan adat yang dilaksanakan?
4. Apakah masyarakat setempat melaksanakan kegiatan adat lokal dengan sangat antusias atau sebaliknya?
5. Apa yang menyebabkan masyarakat kurang berpartisipasi dalam kegiatan adat?

6. Bagaimana tantangan dalam membangun semangat *Meuseuraya* atau gotong royong masyarakat dalam kegiatan adat?

#### **D. Instrumen Wawancara Dengan Masyarakat Gampong Subulussalam**

##### **Barat**

1. Bagaimana tanggapan anda tentang *Meuseuraya* (gotong royong) dalam kehidupan bermasyarakat?
2. Apakah selama ini anda ikut berpartisipasi dalam kegiatan *Meuseuraya* (gotong royong) yang diadakan oleh pemerintah gampong?
3. Bagaimana respon anda terhadap Gerakan Pemuda Malahayati yang Merevitalisasi kembali semangat *Meuseuraya* (gotong royong) di Gampong Subulussalam Barat?
4. Apa yang membuat anda tertarik untuk terlibat dalam kelompok Gerakan Pemuda Malahayati?
5. Bagaimana pandangan anda terkait program yang dilakukan Gerakan Pemuda Malahayati untuk membangkitkan semangat *Meuseuraya* (gotong royong) di Subulussalam Barat?
6. Apakah terdapat tantangan tersendiri ketika anda terlibat dalam kegiatan *Meuseuraya* (gotong royong) bersama kelompok Gerakan Pemuda Malahayati?

## OUTLINE PENELITIAN

### A. Profil Gampong Subulussalam Barat

1. Sejarah Kota Subulussalam
2. Letak Geografis Kota Subulussalam Barat
3. Kondisi Demografis
4. Struktur Lembaga Pemerintah Gampong Subulussalam Barat

### B. Strategi Masyarakat dalam Merevitalisasi *Meuseuraya* sebagai Modal

#### Sosial

1. Merevitalisasi kelompok berbasis sosial.
2. Melakukan pendekatan keagamaan.
3. Mengajak masyarakat bersama-sama melakukan gerakan *Meuseuraya* (gotong royong).
4. Mengedukasi masyarakat tentang kehidupan bersosial melalui diskusi santai bersama dengan kelompok Gerakan Pemuda Malahayati.

### C. Tantangan Merevitalisasi *Meuseuraya* (Gotong Royong) sebagai Modal

#### Sosial

1. Arus globalisasi yang mendorong masyarakat berinteraksi melalui media sosial, sehingga interaksi sosial secara *face to face* (tatap muka) berkurang.
2. Pertumbuhan penduduk yang tidak dapat terdata, akibat dari adanya penambahan dan perpindahan setiap bulannya.

3. Aktivitas masyarakat yang padat, akibat dari pola hidup materialis. Masyarakat lebih mengutamakan pekerjaan mereka ketimbang melakukan hal sosial seperti kegiatan *Meuseuraya* (gotong royong).





**DOKUMENTASI PENELITIAN**

Kegiatan wawancara bersama dengan Pak Azharudin Paetehi selaku Tokoh

Agama



Kegiatan wawancara bersama dengan Pak Salman selaku Geuchik Gampong

Subulussalam Barat.



Kegiatan Pengajian di Gampong Subulussalam Barat



Acara Keunduri Pesta di Gampong Subulussalam Barat





Kegiatan Yasinan setiap malam Jum'at di Gampong Subulussalam Barat.



Kegiatan *Meuseuraya* (gotong royong) pada acara Pesta Pernikahan di Gampong Subulussalam Barat.



Kegiatan *Meuseuraya* (gotong royong) menanam pohon bersama pemuda  
Gampong Subulussalam Barat.



Kegiatan Pengajian Rutin Gerakkan Pemuda Malahayati di Gampong  
Subulussalam Barat.





AR - RANIRY  
*Meuseuraya (gotong royong) menggali kuburan kemalangan.*



## Daftar Riwayat Hidup

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dedi Zasmawadi
2. Tempat/Tanggal Lahir : Dusun Rahmah 27 Agustus 2000
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. NIM : 190404029
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jl Syech Hamzah Fansuri Dusun Rahmah
  - a. Kecamatan : Simpang Kiri
  - b. Kabupaten : Kota Subulussalam
  - c. Provinsi : Aceh
8. No.Telp/Hp : 085658402132

### Riwayat Pendidikan

9. SD/MI : SD Negeri 5 Subulussalam
10. SMP/MTS : MTS. Hidayatullah
11. SMA/Ma : SMA Hidayatullah

### Orang Tua/Wali

12. Nama Ayah : (Alm) Ulasi
13. Nama Ibu : Saripah
14. Pekerjaan Orang Tua : Ibu Rumah Tangga
15. Alamat Orang Tua : Jl Syech Hamzah Fansuri, Dusun Rahmah, Kecamatan Simpang Kiri, Kota Subulussalam.

Banda Aceh, 03 April 2024  
Peneliti,

Dedi Zasmawadi